

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB AD-DIYA'U AL-LAMI' KARYA AL-HABIB UMAR BIN
MUHAMMAD BIN SALIM BIN HAFIDZ DAN RELEVANSINYA DALAM
MEMBANGUN MORAL REMAJA**

SKRIPSI

Oleh:

M. KHOIRUL FADELI

NIM:11110044



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Agustus, 2015

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB AD-DIYA'U AL-LAMI' KARYA AL-HABIB UMAR BIN
MUHAMMAD BIN SALIM BIN HAFIDZ DAN RELEVANSINYA DALAM
MEMBANGUN MORAL REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

M. KHOIRUL FADELI
NIM:11110044



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Agustus, 2015

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AD-DIYA'U AL-LAMI' KARYA AL-HABIB UMAR BIN MUHAMMAD BIN SALIM BIN HAFIDZ DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN MORAL
REMAJA**

SKRIPSI

Oleh :

M. Khoirul Fadeli
11110044

**Telah Disetujui Untuk Diujikan
Pada Tanggal, 18 Mei 2015**

Oleh :

Dosen Pembimbing


Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
NIP. 195203091983031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AD-DIYA'U AL-LAMI' KARYA AL-HABIB UMAR BIN MUHAMMAD BIN SALIM BIN HAFIDZ DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN MORAL REMAJA

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
M. Khoirul Fadeli (11110044)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan
Dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang:

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Sekretaris Sidang:

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002

Penguji Utama:

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1002

Tanda Tangan

Farid Hasyim

Samsul Hady

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin.

Puji syukur kehadirat **Allah SWT** atas semua kemudahan yang dikaruniakan kepadaku dalam segala urusan. Shalawat serta salam hanya untuk engkau **Nabi** yang paling mulia anti durhaka, habib tertinggi yang anti korupsi **Nabi Muhammad SAW** yang selalu kami harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk:

Murabbi Runinaa, Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur beserta guru-guru beliau dan *dzurriyatuhu* terutama keluarga besar Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan dan KH. M. Baidlowi Muslich beserta guru-guru beliau dan *dzurriyatuhu* terutama keluarga besar Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang.

Kedua Orang, Ayahku H. Syafi'I, A.ma dan Ibuku Hj. Sundari yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya baik di dunia dan di akhirat.

Adikku, Yeti Nurul Azizah semoga langkahmu lancer dan sukses jauh melesat melebihi kakakmu ini dan membuat bangga keluargamu.

Guru-guruku di Bojonegoro, Paciran Lamongan, Malang dan semuanya dimana kakiku melangkah untuk menimba ilmu.

Seluruh teman-temanku MI Al-Islam, MTs Abu Darrin, MA Ma'arif 07 Sunan Drajat, PP. Sunan Drajat, PP. Anwarul Huda, MTs N Kediri 2, Laskar Paving Group, Klelerisme Community, Jl. Perjuangan ISTI Community, Kunta Dewa Group, Santri Sipil Group semuanya terima kasih banyak telah banyak memberi warna dalam hidupku.

Dan seluruh keluarga besarku yang tak dapat kusebutkan satu persatu.

Terima Kasih aku haturkan.

MOTTO

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“ Dan orang mukmin yang paling sempurna Imanya adalah mereka yang paling baik Akhlaknya “. (HR. Ahmad)



Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Khoirul Fadeli
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 18 Mei 2015

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

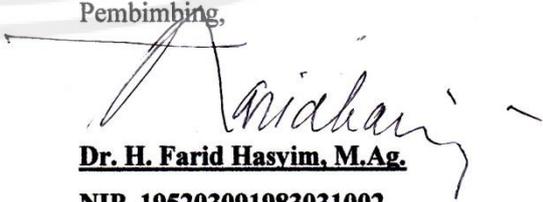
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Khoirul Fadeli
NIM : 11110044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ad-Diya'u Al-Lami'* Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.

NIP. 195203091983031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Mei 2015



M. Khoirul Fadeli

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SAWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ad-Diya' u al-Lami'* Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, serta para sahabatnya yang mulia.

Dan penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, semuanya tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih teriring do'a "*Jazakumullah ahsanal jaza*" kepada:

1. Semua guru-guruku mulai dari aku kecil hingga saat ini yang telah berkenan menuntunku dalam menunjukkan jalan kehidupan menuju keselamatan yang abadi.
2. Keluarga ditanah kelahiran penulis di Bojonegoro, terutama kedua orang tua penulis yang tak pernah berhenti berdo'a demi kesuksesan dan keselamatan penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Uneversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
5. Bapak Dr. H. Marno Nurullah, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag. Selaku dosen pembimbing dan sekaligus guru penulis yang senantiasa memberi banyak masukan dan kemurahan hati demi terselesaikannya Skripsi ini.
7. Keluarga besar Perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Perpustakaan FITK, Perpustakaan PP. Anwarul huda, Perpustakaan Kota Malang yang telah memberi bantuan.

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang, kamarku tercinta Jl. Perjuangan A-11 yang telah memberikan ketenangan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman senasip seperjuangan dimanapun berada dan seluruh pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik, namun disamping itu penulis juga sudah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan ini menjadi susunan yang baik dan benar. Akhirnya dengan harapan yang besar, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara khusus dan para pembaca secara umum.

Malang, 18 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah	8
G. Definisi Operasional	9
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Nilai Pendidikan Akhlak	12
1. Pengertian Nilai	12
2. Pengertian Pendidikan Akhlak	15
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	17
1. Urgensi Pendidikan Akhlak	19
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	20
C. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Moral Remaja	21
1. Pengertian Moral	22
2. Pengertian Remaja	24
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	34
B. Data Dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Metode Analisis Data	38
1. Metode Analisis Isi	39
2. Metode Pengkajian Literatur	40
E. Metode Pembahasan	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	42
A. Profil al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Kitab Maulid <i>Ad-Diya' u al-Lami'</i>	42
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Maulid <i>Ad-Diya' u al-Lami'</i>	48
C. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid <i>Ad-Diya' u al-</i> <i>Lami'</i>	48
D. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Moral Remaja Di Era Globalisasi	48
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	56

A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid	
<i>Ad-Diya' u al-Lami'</i>	56
1. Jujur	56
2. Berbudi Pekerti Luhur (baik)	58
3. Amanah	60
4. Semangat	62
5. Pemberani	65
6. Tenang (Wibawa)	67
7. Sabar	69
8. Syukur	71
9. Pemaaf	72
10. Tawadlu'	73
11. Kasih Sayang	75
12. Suka Menolong	77
13. Dermawan	78
B. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid	
<i>Ad-Diya' u al-Lami'</i>	79
1. Tujuan Pendidikan Akhlak	80
2. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid <i>Ad-Diya' u al-Lami'</i>	81
C. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid <i>Ad-Diya' u al-Lami'</i> Dalam Membangun Moral Remaja	84
1. Urgensi Relevansi	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Implikasi	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	100

Fadeli, M. Khoirul. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag.

Kondisi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah merajalelanya kemaksiatan serta kriminalitas, semua itu menjadi bukti bahwa bangsa kita sedang mengalami degradasi moral. Hampir setiap hari, kita disuguhi berbagai contoh menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan yang paling parah yaitu tidak korupsi yang sudah membudaya dalam sebagian masyarakat kita, mulai dari kalangan bawah, pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang digadang-gadang dan diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan hal-hal yang negatif, seperti VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Ad-Diya'u al-Lami' karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz dan relevansinya dalam membangun moral remaja. Didalam kitab tersebut terdapat bahan renungan dari sosok sang panutan yakni Nabi Muhammad SAW.

Objek penelitian ini adalah kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, kitab yang sangat monumental. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Penulis menggunakan personal document sebagai sumber data. Dan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), pengkajian literature dan metode pembahasannya menggunakan metode induksi, deduksi, dan komparasi.

Hasil penelitian dari kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan belas nilai pendidikan akhlak yang terkandung, diantaranya adalah: sifat jujur, berbudi pekerti luhur dan baik, amanah dan dapat dipercaya, semangat, keberanian, tenang wibawa, sabar terhadap ketentuan Tuhan-Nya, bersyukur, pemaaf, tawadhu' rendah diri, kasih sayang, suka menolong, dermawan dan murah hati.

Kitab *Ad-Diya'u al-Lami'* adalah kitab yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW dan seharusnya menjadi penutan atau patokan kemuliaan sifat yang harus ditiru, kerana didalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak yang berbanding lurus dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis yang dapat membangun moral remaja dan mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Akhlak, Ad-Diya'u al-Lami', Moral remaja*

الملخص

محمد خير الفضل. 2015. نتائج تعليم الخلق في الكتاب الدياء الامي على حبيب عمر بن سالم بن حافظ ومتصل في ابني الأخلاق الشباب, البحث الجامعي, في شعبة تعليم دين الإسلام, في كلية العلوم التربية بجامعة الحكومية الإسلامية بمالنج على الإشراف الدكتور فريد هاشيم المجستير.

الحالة التي أُستقبلُ اندونيسيا هي تَبوق الوباء على المعصية و الجريمة, يكون هما دليلاً أنّ بلادنا يجرب التريلا الأخلاق. كاد كل يوم, لقي بالمثائل من الأفلام و التلفاز الذي أظهر سوء الخلق كشدّة و خصوصية و جرائم و عدم الإستقامة و أمّا مشهور شديد هو الإختلاص يكون عادة على المجتمع و يبدأ من الطبقة التحتية حتى الطبقة الفوقية. نستمتع و ننظر و نشاهد الشباب و الطلاب, عسى المجتمع يكون رئيس البلاد و لكنهم تطوّروا ملتبس بالجريمة كأفلام فاحش و عدم الإستقامة و جمع الجوّالة و ميسر.

أهداف البحث لتصوير نتائج تعليم الخلق في الدياء الامي على حبيب عمر بن محمد بن سالم بن حافظ في بناية خلق الشباب. على الكتاب كانت عالة تابعا من محمد صلى الله عليه و سلم.

مفعول به البحث هو كتاب الدياء الامي على حبيب عمر بن محمد بن سالم بن حافظ. هذا الكتاب مشهور جدًا. في هذا البحث يستخدم منهج الوصفي بدراسة المكتبة (Library Research). يستخدم الباحث الوثائق بمصادر البيانات. و منهج الوثيقة لجمع البيانات. و يستخدم تحليل القرينة (Konteks Analisis) و طريقة البحث التي تستخدم بطريقة استقراء.

حصول البحث من الكتاب الدياء الامي على حبيب عمر بن محمد بن سالم بن حافظ. يُستخلص أن النتائج تعليم الخلق ثمانية عشر هي الصديق و أخلاق الكريمة و امانة و همة و سجاج و وقور و صبر على قدر تعالي و شكر و عفو و تواضع و رحمن و منصور و كرماء.

الكتاب الدياء الامي هو الكتاب الذي يصور عن محمد صلى الله عليه وسلم و لابد يكون تابعا متبوعا لأن و جده نتائج تعليم الخلق بالقرآن الكريم و الحديث الذي بنى خلق الشباب و يكون جيل القدم بأخلاق الكريمة.

Fadeli, M. Khoirul. 2015. *Educational Values of Morals in Ad-Diya'u al-Lami' by al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz and the Relevance to Develop Adolescent Morals*, Undergraduate Thesis, the Islamic Education Department, Faculty of Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag.

The people of Indonesia have faced rampaging immorality and criminality, and it is a proof that we are getting into morals downgrade. Almost every single day, movies and television programs "entertain" us various miserable scenes which are shown freely as sadistic behavior, mutilation, hooliganism, crimes, marital infidelity, drug abuse, and the worst is corruption which has been "accepted" in some of our society from lower society to officers and artist. We also listen, watch and witness teenagers, students and college students who are expected and supposed to be a hope of the nation's future involved in negative acts such as porn movies, sexual abuse, drugs, juvenile motorist gang and gambling.

The study aims to describe educational values of morals in *Ad-Diya'u al-Lami'* by al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz and the relevance to develop adolescent morals. The book contains reflection matters of the exemplar, the Prophet Muhammad Peace Be Upon Him.

The study takes the book of *Ad-Diya'u al-Lami'* authored by al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz as the object of study since it is a monumental book. It applies qualitative approach in form of library research. Researcher uses personal document as the source of data. Data is collected by documentary research method. Data analysis technique applies content analysis, while literature-based research and discussion applies inductive, deductive and comparative methods.

The findings, based on the book of *Ad-Diya'u al-Lami'* by al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, found eighteen educational values of morals therein, they are: honest, virtuous, kind, reliable, trustworthy, enthusiastic, brave, calm, authoritative, patient in God's will, grateful, forgiver, tawadhu', inferiority, loving, helpful, generous and hospitable.

The book of *Ad-Diya'u al-Lami'* describes personal reflection of the Prophet Muhammad (p.b.u.h) as the exemplar and criterion whose glorious morals shall be followed. It contains educational values of morals in accordance with the Koran and the Hadith that are able to develop adolescent morals and generate good-characterized youths.

Keywords: *Educational Values of Morals, Ad-Diya'u al-Lami', Adolescent Morals*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi dan kenyataan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah merajalelanya kemaksiatan serta kriminalitas, semua itu menjadi bukti bahwa bangsa kita sedang mengalami merosotnya moral. Gejala ini tidak hanya menimpa masyarakat kalangan bawah, akan tetapi juga menimpa pada golongan masyarakat yang lain. Hampir setiap hari, kita disuguhi berbagai contoh menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan yang paling parah yaitu tidak korupsi yang sudah membudaya dalam sebagian masyarakat kita, mulai dari kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang digadang-gadang dan diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan hal-hal yang negatif, seperti VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian.¹ Semua contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Banyak umat Islam terutama generasi muda yang mengidolakan bahkan hingga meniru perilaku tokoh-tokoh populer tertentu. Ada kalanya

¹ H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 14.

yang mengidolakan tokoh-tokoh yang memiliki prestasi positif, misalnya atlet, ilmuwan, da'i, dan seniman. Tetapi banyak kita jumpai tokoh-tokoh yang menjadi idola atau panutan tersebut adalah manusia-manusia yang sesungguhnya memiliki perilaku yang jauh dari konsepsi Islami. Contoh yang paling sederhana adalah dengan mengikuti cara berpakaian artis-artis populer mancanegara yang memiliki kecenderungan membuka uariat. Belum lagi gaya hidup artis-artis yang cenderung dekat dengan minuman keras, seks bebas, dan perilaku negative lainnya.

Rasulullah SAW diutus kepada umat manusia dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)²

Artinya: *“Dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: ‘Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia’ ”.*

Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an , bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat kemuliaan yang seharusnya “wajib” dijadikan contoh bagi umat manusia (Islam), seperti yang telah termaktub dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

² Muh. Abdus Salam, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz II*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Amiyah, 1995), Hlm. 504

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzab).³

Kemuliaan akhlaq Rasulullah SAW dapat dilihat, dibaca dan dipelajari melalui ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadist. Namun para ulama’ juga menyusunnya dalam bentuk karangan buku maupun kitab sejarah, baik sirah nabawiyah maupun tarikh islam, untuk mempermudah umat manusia (Islam) dalam mempelajarinya. Seperti kitab Maulidu ad-Diba’aiy karangan Syeh Wajihuddin Abdurrahman bin Alin bin Muhammad al-Syaibani Al-Yamani al-Zabidi al-Syafi’I atau yang lebih dikenal dengan sebutan ad-Diba’I seorang ulama’ yang berasal dari Yaman. Selain itu, sesungguhnya masih terdapat banyak lagi kitab-kitab yang sejenis, diantaranya adalah *Simthu ad-Durar Fi Akhbari Maulidi Khairi al-Basyar Wamaa Lahu Min Akhlaqi Wa Aushafi* karangan al-Habib al-Imam al-‘Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi. Dan salah satu yang monumental adalah adalah kitab *ad-Diya’u al-Lami’ bi Dzikri Maulidi an-Nabi’ as-Syafi’* karangan al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.

Dikatakan sebagai salah satu kitab maulid yang monumental, dikarenakan kitab ini adalah kitab berisi pemahaman terhadap pribadi suci baginda Nabi Muhammad SAW . Dan penulis melihat majlis ta’lim yang didalamnya membaca dan mengamalkan kitab *ad-Diya’u al-Lami’* semakin hari semakin banyak dan mudah ditemukan terutama di kota Malang.

³ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (QS. Al-Ahzab (33): 21), Hlm. 1970: 670

Berdasarkan rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang kitab *ad-Diya'u al-Lami'* menjadikan penulis ingin menggali dan memahami secara mendalam tentang kandungan yang ada didalam kitab ini, walaupun sesungguhnya sudah jelas bahwa kitab ini menerangkan akhlaq Rasulullah SAW baik dalam sifat maupun perilakunya. Mengaitkan fenomena yang sedang terjadi berupa penurunan moral para pemuda dan pemudi bangsa dengan merenungi kandungan isi yang ada di dalam kitab *ad-Diya'u al-Lami'* menjadikan sebuah topic yang menarik untuk dibahas. Mengingat bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang senantiasa menjadi panutan umat manusia (Islam).

Dari pemaparan di atas sangat jelas, bahwa dengan memberikan cerita yang berisikan tauladan Rasulullah SAW mengarah kepada sebuah tujuan agar nantinya pembaca dapat mengambil hikmah dan teladan dari kitab *ad-Diya'u al-Lami'* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari latar belakang inilah, peneliti mengangkat sebuah topic yang berjudul “*NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AD-DIYA'U AL-LAMI' KARYA AL-HABIB UMAR BIN MUHAMMAD BIN SALIM BIN HAFIDZ DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN MORAL REMAJA*”.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja*”. Sehingga dapat menjadi

sebuah pijakan dalam pendidikan akhlak yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz ?
2. Apa saja tujuan pendidikan akhlak dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz terhadap moral remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan hal yang sangat penting guna mengetahui tingkat kegunaannya. Menurut Maxwell seperti dikutip oleh A. Chaedar al-Wasilah, tujuan penelitian mengandung pengertian dan sebagai upaya untuk menjelaskan dan membenaran yang ikhwal studi yang akan dilakukan kepada pihak lain yang belum memahami topic penelitian yang sedang dilakukan.⁴ Dan penelitian ini memiliki tujuan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz.
2. Menjelaskan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz.

⁴ A. Chaedar al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 278.

3. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memiliki kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Menjadi sumbangsih pemikiran bagi praktisi pendidikan, yaitu dapat mengetahui adanya keterkaitan antara kitab Ad-Diya'u al-Lami' dengan pendidikan akhlak.
 - b. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya konsentrasi Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab kitab Ad-Diya'u al-Lami'.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis khususnya agar bisa mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan kitab Ad-Diya'u al-Lami' dengan pendidikan akhlak. Dan dapat menjadi khazanah kepustakaan yang bisa membantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bisa menjadi pijakan dan acuan bagi para pembaca Ad-Diya'u al-Lami'.
- b. Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui akhlak para pencinta Ad-Diya'u al-Lami'.
- c. Semoga bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pergaulan dalam penelitian, peneliti paparkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Untuk penelitian yang sedang peneliti susun yaitu “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja*”. Dalam konten isi penelitian ini tidak membantah penelitian terdahulu ataupun meneruskan, akan tetapi penelitian ini membahas tentang hubungannya dengan kitab Ad-Diya'u al-Lami'. Dan jika hubungannya dengan pendidikan akhlak, penelitian ini meneruskan penelitian dari Ahmad Za'imuddin Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan 2013 yang penelitiannya berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlakul Al-Karimah*”. Fokus penelitiannya Ahmad Za'imuddin adalah analisis deskripsi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu Ad-Durar* sedangkan untuk fokus penelitian pada saat ini adalah pada kitab Ad-Diya'u al-Lami'. Hal ini juga seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Muhlis Fuadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan 2009

dengan judul penelitian “*Kajian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*”, dan penelitian ini berfokus pada Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy.

F. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada ranah pendidikan akhlak, khususnya membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ad-Diya’u al-Lami’ Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja* yang isi di dalamnya meliputi:

1. Pembahasan tentang Nilai Pendidikan
 - a. Pengertian nilai
2. Pembahasan tentang akhlak
 - a. Pengertian Akhlak
3. Pembahasan tentang pendidikan Akhlak
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak
 - b. Tujuan Pendidikan Akhlak
 - c. Urgensi Pendidikan Akhlak
4. Pembahasan tentang Kitab *Ad-Diya’ul al-Lami’ Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz.*

G. Definisi Operasional

Dalam mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka peneliti memaparkan definisi yang terdapat di dalam judul pembahasan penelitian.

Nilai menurut Gerdon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian menjelaskan tentang nilai yakni, *Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.*⁵ Maksudnya adalah dengan nilai seseorang dapat mengukur tindakannya dengan mempertimbangkan sebuah nilai yang terkandung.

Akhlak menurut Imam al Ghozali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁶ Yakni seseorang akan bertindak dan bersikap dengan sebuah kebiasaan yang dilakukan, sehingga menunjukkan keaslian sikap seseorang sesuai dengan kadarnya masing-masing.

Ketika disandingkan dengan kata pendidikan maka disebut dengan pendidikan Akhlak yang memiliki arti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah-lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik.⁷ Maksud pengajaran adalah sebuah proses pembentukan akhlak atau sebuah pembiasaan yang dapat dicapai

⁵ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm. 7

⁶ Imam al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Kitab al Islami), Juz III, Hlm. 52

⁷ Djasuli, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 126

melalui pendidikan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menjadikan seseorang berakhlak mulia.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi langkah awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab kedua berisi kajian pustaka yang menyangkut permasalahan, dan didalamnya terdiri dari pengertian nilai, pengertian pendidikan akhlak (pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, runglingkup pendidikan akhlak, urgensi pendidikan akhlak), tentang kitab *ad-Diya'u al-Lami'* dan biografi pengarangnya serta pendidikan remaja. Penulis meletakkan kajian teori pada bab II dengan alasan supaya pembatasan masalah yang dikaji dapat berbentuk kerucut dan mendalam, sehingga memudahkan pengkajian pada bab selanjutnya.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

Bab keempat berisi tentang paparan data dari kitab *ad-Diya'u al-Lami'* sebagai objek penelitian.

Bab kelima berisi tentang pembahasan yang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ad-Diya'u al-Lami'*, serta relevansinya dalam membangun moral remaja.

Bab keenam merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran yang terkait dengan studi kitab. Terletak pada bagian akhir karena merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian kajian permasalahan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Sebelum peneliti memulai membahas tentang pengertian pendidikan Islam, maka perlu untuk peneliti mengawali dengan menguraikan pengertian nilai secara umum, sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian nilai pendidikan Akhlak.

1. Pengertian Nilai

Secara etimologi atau dalam segi bahasa nilai diartikan sebagai beberapa makna, diantaranya adalah :

- a. Harga (dalam arti taksiran harga),
- b. Harga sesuatu (misalnya uang), jika diukur atau di ditukarkan dengan yang lain,
- c. Angka kepandaian,
- d. Kadar, mutu, banyak sedikit isi,
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸

Pengertian diatas yang memiliki kecocokan dan kesinambunagn terhadap penelitian ini adalah definisi yang kelima, yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, karena yang sedang ditulis oleh peneliti adalah sebuah ukuran yang sifatnya bukan dapat ditakar atau diukur dari segi fisik, melainkan sesuatu yang sifatnya abstrak.

⁸ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.690

Dan disamping itu juga memiliki kecocokan dengan pengertian nilai dalam segi istilah, sebagai berikut:

- a. Nilai sebagai *konsepsi* (*tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan dengan individu atau ciri-ciri kelompok*) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁹
- b. Cara berfikir dan bertindak laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang baik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, akhirnya sampailah pada suatu kesimpulan yang menjelaskan bahwa nilai itu adalah patokan atau pijakan terhadap sebuah hal yang dianggap baik dan buruk dalam tingkah laku manusia dan sifatnya tidak tampak.

Nilai-nilai agama Islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang didalamnya terdapat unsur-unsur ajaran agama Islam. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat perlu karena juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etika, moral dan lain-lain, yang kesemuanya dapat disebut dengan pendidikan nilai. Sesuai dengan pengertian di atas, maka sumber nilai dan norma dapat digolongkan sebagai berikut :

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

¹⁰ Basrofi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 83.

- a. Nilai yang Ilahi, yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Nilai yang mondial (duniawi): *ra'yu* (pikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam.
- c. Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya akan digunakan sepanjang tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk dapat memahami lebih jelas maka akan diuraikan dalam bentuk contoh dibawah ini, sebagai berikut :

- a. Nilai yang berasal dari Al-Qur'an adalah mengenai perintah sholat, zakat, puasa, haji dan seterusnya.
- b. Nilai berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib seperti, tata pelaksanaan thaharah, sholat, dan sebagainya. Sedangkan yang hukumnya fardlu kifayah adalah seperti merawat jenazah.
- c. Yang bersumber dari *ra'yu* yakni memberiakan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasayarakatan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Yang bersumber dari adat istiadat adalah tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia.
- e. Yang bersumber dari kenyataan alam yaitu tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Sehingga semua itu memberikan pemahaman tentang nilai yang menjadi sebuah tolak ukur atau sebuah prinsip yang membedakan dan mempengaruhi setiap tindakan seseorang yang sifatnya absrtak dan hal ini

timbul dari cara pandang masyarakat sendiri. Dan hal ini akan menjadi berbeda cara pandang jika nilai itu disandingkan dengan Islam, sehingga yang menjadi acuan atau cara pandang adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Prof. Khursyid Ahmad berpendapat bahwa pendidikan dalam istilah Inggrisnya adalah Education yang berasal dari kata latin Ex (lepas dari) dan ducere yang berarti memimpin. Secara harfiah berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat ke luar.¹¹

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu tarbiyah, dengan kata kerja rabba, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah ta'lim, dengan kata kerjanya 'allama, yang berartipendidikan. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya tarbiyah wa ta'lim.¹²

Kata rabba yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk kata benda, kata rabba ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan mencipta.¹³

Jadi hakekat pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, sistematis, penuh tanggung jawab dan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

27.

¹¹ HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usha Nasional, 1983), hlm.

¹² Zakiyah Dradjat (etal), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 25.

¹³ *Ibid.*, hlm. 26.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlak* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.¹⁴

Menurut Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.¹⁵

Dengan demikia, bahwa kata *al-khalqu* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah tampan, cantik, kulit putih atau hitam, rambut keriting atau lurus dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-*

¹⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 1-2.

¹⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Puataka Setia, 1999), hlm 11.

khuluqu mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sabar, pemaaf, sombong, iri dan lain sebagainya.

Pengertian pendidikan Akhlak adalah perpaduan antara pengertian Pendidikan dan Akhlak. Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan agama yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya. Maka jelas bahwa inti ajaran Islam adalah memberikan bimbingan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang ini terletak hakekat kemanusiaannya dan hal itulah yang menentukan bentuk hidup manusia.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁶

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

¹⁶ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), Hlm. 2.

¹⁷ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), Hlm. 11.

- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.¹⁸

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.¹⁹

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.²⁰

Menurut Anwar Masy’ari Pendidikan Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar

¹⁸ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 136.

¹⁹ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), Hlm. 114.

²⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), Hlm. 6-7.

manusia memegang teguh perangai-perangai baik dan menjahui perangai-perangai yang buruk, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada yang saling mencuriagai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.²¹

Dituturkan oleh Al-Attas bahwa tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua espek teoritis. Pertama, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan sesuatu yang baik. Kedua, berorientasi kepada individu atau lebih memfokuskan terhadap kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Dapat diambil benang merah pada kedua penjelasan diatas yaitu bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik. Sedangkan ketika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia.²²

Akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW

²¹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hlm. 23

²² Azzumardi Azra, *Jaringan Ulam Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cetakan ketiga. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 13.

sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.²³

Di dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4, Allah telah berfirman sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. Al-Qalam: 4).²⁴

Ayat ini menjelaskan dan menajadikan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutan bagi seluruh umat manusia, disamping itu tujuan diutusnya beliau Nabi SAW juga untuk menyempurnakan budi perkerti. Maka jelaslah bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan akhlak, jika seseorang dapat sukses dalam pendidikan Islam, jelas sebuah tujuan kehidupan berupa keselamatan di dunia dan akhirat akan terpenuhi, insya Allah.

Nabi Muhammad SAW, dalam sejarahnya membina dan membentuk akhlak manusia membutuhkan sebuah proses yang panjang dan strategi khusus agar mendapatkan hasil yang maksimal, karena pendidikan merupakan usaha

²³ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 670.

²⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 565

sadar untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk sosial, dan juga makhluk keagamaan. Mengingat pentingnya pendidikan sebagai sebuah proses maka tujuan pendidikan pun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik, jika dikaitkan dengan Islam maka tujuannya adalah untuk menciptakan hamba Allah yang selalu bertaqwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia akhirat.

Dari keterangan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah:

1. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim.
3. Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan semua penjelasan di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui

arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

1. Urgensi Pendidikan Akhlak

Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini berimplikasi kepada perilaku akhlak atau budi pekerti. Disamping itu, tradisi dan kultur bangsa Indonesia juga dapat mempengaruhi etika dan moral bangsa. Dari landasan hidup beragama serta sosial budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama dan berbudi luhur.

Setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, terutama krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, banyak peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan pada budi pekerti yang luhur. Banyak kejadian-kejadian negatif yang muncul, seperti teror bom, korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai religius dan moral bangsa sudah mulai sirna.

Sejalan dengan kejadian-kejadian di atas, maka pendidikan akhlak sangat penting dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak maka kita berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kita

membiarkan kejahatan merajalela maka sama saja kita membiarkan bangsa kita terjerumus ke dalam jurang kehancuran.²⁵

Akhlak yang mulia sebagaimana yang dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor keluarga, pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab dalam pembinaan akhlak terletak pada kedua orang tua, pendidik dan masyarakat.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap keluarga
- c. Akhlak terhadap Masyarakat
- d. Akhlak terhadap Makhluk lain.²⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mempunyai dua posisi, pertama adalah dimana manusia harus dituntut untuk selalu menjaga apa yang ada di muka bumi ini (khalifah dimuka bumi). Kedua adalah posisi dimana sebagai hamba Allah SWT

²⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 217.

²⁶ Mujiono, Imam 'et.Al', *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Cetaka kedua. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm. 94.

yang senantiasa berbudi pekerti yang baik dalam setiap langkah dan waktu.

C. Relevansi Pendidikan AKhlak Dalam Membangun Moral Remaja

1. Pengertian Moral

Dari segi etimologis kata “moral” berasal dari bahasa latin “mores” yang berasal dari suku kata “mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralitas memiliki arti yang pada dasarnya sama dengan “moral” hanya ada nada lebih abstrak, moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²⁷ Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.²⁸

Sedangkan secara terminology kata moral memiliki beberapa arti, yakni:

- a. W. J. S. Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.²⁹
- b. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.

²⁷ Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hlm. 7.

²⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm. 17.

²⁹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm.

- c. Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- d. Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.³⁰

Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.³¹

Menurut Burhanuddin Salim Moralitas memiliki dua arti: 1) system nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. System nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dsb, yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 52.

³¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), Hlm. 24

benar-benar menjadi manusia yang baik. 2) tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas member manusia atauran atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.³²

Sedangkan pendidikan moral adalah usaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu nilai dan kehidupan nyata. Maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.³³

Selain itu pendidikan moral juga bisa diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji seperti halnya dalam pancasila dan UUD 1945. Guru

³² Burhanuddi Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 3

³³ *Ibid.*, Hlm. 19

diharapkan membantu peserta didik mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan maupun secara mental spiritual keagamaan.³⁴

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal atau non formal”.³⁵ Usaha ini sudah barang tentu memerlukan beberapa penunjang sehingga tujuan yang hendak di capai terwujud dengan baik. Maka dapat di pahami bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya di tuntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga di tuntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang di miliknya.

Pendidikan akidah akhlak harus bergerak cepat, karena globalisasi dengan kemajuan ipteknya tidak mempedulikan kesiapan kita untuk menyambutnya, kita hanya punya satu pilihan segera berbenah dan merapatkan barisan dengan segala pendukung pendidikan. Yang jelas dari beberapa upaya yang dibicarakan, yang terpenting adalah manajemen pendidikan Islam itu sendiri. Manajemen pendidikan Islam dalam penyusunan langkah-langkah juga harus memberi ruang seluas-luasnya pada mereka yang amanah, ikhlas, dan mampu beradaptasi dengan tantangan dunia pendidikan di era

³⁴ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 57.

³⁵ Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) Hlm. 12.

globalisasi. Dan tidak memberi ruang bagi generasi yang korup, karena korupsi ini pulalah yang merupakan penyakit masyarakat yang mengakibatkan lemahnya beberapa lembaga pendidikan yang ada, walaupun tidak kesemuanya.

Dengan pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak dan remaja yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji dalam era globalisasi ini. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.³⁶ Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk tingkah laku anak dan remaja seutuhnya.

Maka dari itu, pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku anak dan remaja seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini anak dan remaja tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak anak dan remaja diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Hlm. 165.

hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.³⁷

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam hidup manusia yang akan menentukan hidup di masa yang akan datang. Sebuah kenyataan, bahwa dunia remaja sekarang berada dalam sebuah titik dunia yang penuh dengan segala godaan duniawi. Bahkan, kian hari kian terasa bahwa dunia para remaja terutama remaja Islam-tengah “diobok-obok” oleh pihak-pihak yang tidak ingin remaja Islam maju. Kehidupan dunia remaja seakan dikuasai kaum kafirin dan yahudi untuk mengikuti budaya-budaya yang notabene jauh dari nilai-nilai Islam.³⁸

Sebuah persimpangan dunia remaja yang harus memilih antara kesenangan dunia atau akan berada di jalan Islam merupakan salah satu wujud bagaimana remaja akan memilih jalan hidupnya kelak. Banyak generasi remaja yang telah terkontaminasi dalam kehidupan yang bernuansa dunia barat. Mereka hidup dengan berfoya-foya, glamor,

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 9

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 10

bahkan menganggap Islam adalah penghalang dalam menikmati kehidupan. Kewajiban shalat, berjilbab, atau ikut pengajian sudah dianggap sebagai penghalang oleh sebagian remaja kita yang pada dasarnya dia adalah seorang muslim.

Sebagai remaja muslim yang patuh terhadap aturan agama Islam, generasi bangsa sudah sepatutnya menghadapi kehidupan dunia ini dengan serius. Apa yang ada di kehidupan kita sekarang tidak lain hanyalah fatamorgana yang diciptakan para kaum kafir dan yahudi supaya kita terlena oleh kehidupan dunia. Ingatlah bahwa, Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 120 tentang sikap dan watak mereka:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هُدَىٰ
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِن أَتَّبَعْتَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ
 مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuanmu datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.³⁹

Ayat ini merupakan sebuah ancaman yang sangat serius dari Allah SWT. Bagaimana jika Allah SWT tidak lagi menjadi pelindung dan penolong kita? Kita mau mintan pertolongan kepada siapa? Bukankah

³⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 20

Allah maha pemilik seluruh alam semesta ini? Jangan sampai kita terhipnotis oleh bujuk rayu kaum kafir dan yahudi. Ingat, mereka akan menciptakan segala bentuk hiburan dan kenikmatan dunia untuk mengganggu watak remaja mulim. Mereka menciptakan dunia seakan surga yang akan dinikmati semuanya. Mereka menganggap bahwa kehidupan di akhirat nanti adalah alam yang semu dan tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan di dunia yang kita jalani sekarang.

Dalam hal ini, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 212 sebagai berikut.

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا
فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya: *“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia dari pada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi razeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas”*.⁴⁰

kita sadari, bahwa banyak bentuk kesenangan yang mereka tawarkan dalam kehidupan. Mulai dari hiburan televise, makanan yang enak, sampai model pakaian, baik korban mode atau korban gosip. Banyak diantara kita yang lebih memilih menonton acara gosip di televisi dibandingkan menonton acara ceramah. Dalam kasus ini, ada sebagian besar remaja putri sering merasa rendah diri dan risih jika menggunakan

⁴⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 34

jilbab. Padahal, pemakaian jilbab sudah digariskan oleh Rasulullah bagi remaja putri yang sudah dianggap baligh.

Islam mewajibkan seorang muslimah mengenakan jilbab sesuai dengan firman Allah surat al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *“Hai Nabi katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak ditunggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang”*.⁴¹

Banyak kaum remaja yang terjebak untuk mengikuti tren pergaulan yang akan menyesatkan jalan menggapai cinta ilahi. Terjebak dalam dunia malam ataupun dunia gemerlap (dugem) yang intinya hanya pelecehan terhadap kaum wanita. Jika terus mengikuti arus mereka, kita sendiri akan terbawa dalam situasi yang dapat membuat diri kita terus merasa hampa.

Ingatlah apa yang dikatakan Rasulullah tersebut. Kita sekarang berada di langkah mana? Selangkah? Atau sudah sehasa mengikuti jalan mereka?. Masa remaja adalah masa yang harus dijalani dengan jalan yang sebenarnya, yaitu pendidikan Islam. Dalam pendidikan akhlak tidak ada jalan lain yang lebih diridhai Allah di luar Islam. Oleh sebab itu, jadikan Islam sebagai etika kehidupan.

⁴¹ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 426

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri-ciri fase kanak-kanak, dewasa, dan tua.

Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negative, maka pendidikan agama menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik remaja yang baik. Karena dengan kembali kepada ajaran agamalah, seseorang bisa mengendalikan diri, terutama bagi para remaja yang penuh dengan tantangan dan suka untuk mencoba hal yang baru.

Masa remaja adalah periode kehidupan transisi manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁴² Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *pubrteit*, *adolescentia*, dan *youth*. Di Indonesia baik istilah *pubertas* maupun *adolescensia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu remaja.

Remaja itu sulit didefinisikan secara mutlak. Oleh karena itu, dicoba untuk memahami remaja menurut berbagai sudut pandang. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, di mana alat-alat reproduksi mencapai tahap kematangannya.⁴³ Adapun remaja menurut perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak

⁴² Prof. Suryanto, Drs. Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 185.

⁴³ Prof. Dr. H. Sunarto, Dra. Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995), hlm. 51-52.

perkembangan psikologis ini ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi entropy ke kondisi negen-tropy.

Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (perasaan, dan sebagainya) namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi cara kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan oleh orang yang bersangkutan.

Selama masa remaja, kondisi entropy ini secara bertahap disusun, diarahkan, distruktur kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi negative entropy atau negentropy, yaitu keadaan dimana isi kesadaran terisi dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap⁴⁴. Dari beberapa referensi usia remaja berkisar antara 13-21 tahun.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 54-55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan objek penelitian, maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Moleong, Bogdan dan Taylor mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.³⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang terdapat di dalam teks naskah kitab mauleed *ad-Diya'u al-Lami'* dan literature-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literature-literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.⁴⁰

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami oleh banyak orang. Disebut riset kepustakaan atau studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan

³⁹ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 2005), hlm 64.

yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴¹

B. Data dan Sumber Data

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan bahan yang nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Menurut Ndraha seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya Memahami Metode-Metode Penelitian menjelaskan bahwa data adalah keterangan-keterangan tentang suatu fakta.⁴²

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesutau yang abstrak, peristiwa atau gejala.⁴³ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.⁴⁴ Data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini data primernya adalah Kitab ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz,

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3.

⁴² Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,), hlm. 79.

⁴³ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)

⁴⁴ Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu, 2009), hlm. 37.

karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Kitab tersebut merupakan kitab maulid.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.⁴⁵ Dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang didapatkan dari data sebelumnya, yang sudah pernah disajikan oleh pihak lain, seperti penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi-referensi atau sumber-sumber buku dari penulis lain yang membicarakan tentang kitab *Diya'u al-Lami'* Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, dan pendidikan akhlak serta pendidikan remaja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan telaah dokumen ini ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.⁴⁶

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seseorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun / mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan contoh/jenisnya (primer atau sekunder).
3. Mengutip data / teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).
4. Mengecek / atau melakukan konfirmasi atau cross check data / teori dari suber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau truswothiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline / sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁴⁷

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lain sebagainya.⁴⁸

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis relevansi nilai pendidikan Akhlak dalam kitab ad-Diya'u al-Lami' terhadap pendidikan remaja.

⁴⁶ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 70.

⁴⁷ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Penduan Berbasis penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. kedua), hlm. 198

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 206

Penelitian perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti, menulis buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Misalnya, seorang peneliti membahas tentang konsep akhlak menurut Al-Ghazali, maka sumber utama sebagai sumber primer haruslah dirujuk dari buku-buku asli karya Al-Ghazali, selain boleh dilengkapi dengan buku-buku yang ditulis oleh pengarang lain atau pengarang yang berbeda, tetapi juga menyoroti tentang konsep Al-Ghazali. Buku-buku atau sumber lain dikenal dengan sumber penunjang atau sumber skunder.⁴⁹

Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab ad-Diya'u al-Lami' Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz. Dan data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab lain yang memiliki penjelasan tentang pendidikan akhlak.

D. Metode Analisis Data

Metode merupakan cara, sedangkan kebenaran yang akan diungkapkan adalah tujuan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dengan buktiilmiah yang kuat. Olehkarena itu metode diartikan sebagai prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah.⁵⁰

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam penelitian.

Metode merupakan suatu cara untuk mengungkap kebenaran sebagai tujuan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 193.

⁵⁰ Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1994), hlm.71.

penelitian dan kebenaran yang ditemukan tersebut bisa dilandasi dengan bukti-bukti kuat dan bersifat ilmiah.

Analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seseorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulakn.⁵¹ Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Neuman menyebutkan *Content analysis is the technique for gathering and analyzing the content of text*. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja melainkan juga ide, tema, pesan, arti ataupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar (film, foto, lukisan) atau pidato.⁵²

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *content analisis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁵³

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas, maka menuju kepada kesimpulan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang

⁵¹ Mukhtar, *op.cit.*, hlm. 199.

⁵² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 167.

⁵³ Lexi J. Moleong, *op. Cit.*, Hlm. 163.

digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah kitab.

Analisis isi dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengkaji naskah kitab yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, setelah didapatkan kesimpulan dengan analisis isi kemudian dapat disimpulkan maknanya.

2. Metode Pengkajian Literatur

Pengkajian literatur merupakan teknik dimana seseorang peneliti membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku, majalah, hasil penelitian terdahulu ataupun dari surat kabar.

Prof. Dr. S Nasution, MA⁵⁴ menjelaskan bahwa sumber kepustakaan diperlukan untuk :

- a. Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya lagi bagi penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita masalah penelitian kita.

⁵⁴ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 146.

- d. Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah ditetapkan.

Pengkajian literatur merupakan kegiatan membaca, memahami literatur-literatur yang berupa buku, surat kabar, majalah maupun hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan dasar dalam penelitian yang akan kita lakukan dan menghindari duplikasi penelitian. Pengkajian literatur yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai dasar bagi penelitian ini dan penulis mengambil manfaatnya sebagai pijakan dalam penelitian ini.

E. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dapat dilakukan dalam penelitian pustaka (*library research*) adalah sebagai berikut:

1. Deduktif

Metode deduktif merupakan teknik yang menarik sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.⁵⁵

Dalam penelitian ini, dari data-data yang berupa naskah teks kitab *Ad-Diya'u al-Lami'*, dikaitkan dengan data-data yang relevan dengan kitab mauleed tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Induktif

⁵⁵ Nur Azizah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadit*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), Hlm. 55.

Merupakan teknik mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang yang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.⁵⁶

Sumber utama dalam penelitian ini yaitu berupa teks kitab maulid Ad-Diya'u al-Lami', yang dibahas secara mendalam dan dipadukan dengan teori-teori maupun data dokumentasi yang relevan sehingga menghasilkan suatu pembahasan yang komprehensif.

3. Deskriptif

Adalah merupakan teknik yang menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam: *Pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luar, maksudnya seorang peneliti mengungkapkan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data secara mendalam, maksudnya adalah seorang peneliti mengemukakan apa yang tersurat dari teori, konsep dan berusaha menemukan hakikat dibalik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan. Peneliti berusaha mengungkap suatu makna dibalik teori yang dikemukakan atau *something beyond / some behing the things*. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis.⁵⁷

Menguraikan data secara tersurat dan tersirat untuk makna-makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dipahami

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

dengan mudah adalah merupakan tujuan dari penelitian ini. Maka diharapkan makna-makna yang terkandung dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' dapat diuraikan dan dipahami secara dalam dan jelas.

4. Interpretatif

Interpretatif adalah metode menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti dapat menyederhanakan dan memudahkan bagi pembaca untuk lebih mengerti dan memahami.⁵⁸

⁵⁸ Nur Azizah, *Op.Cit.*, Hlm. 55

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Kitab Maulid Ad-Diya'u al-Lami'

Nasab beliau adalah : al-‘Alamah al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Abdullah bin Abibakar bin Idrus bin Husein bin Syeikh Abiibakar bin Slaim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi bin Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidallah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-‘Uraidi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.⁵⁹

Al-Habib Umar lahir di kota Tarim, sebuah kota yang terkenal dengan sebutan “Kota Seribu Wali”. Sebutan ini tidaklah mengada-ada bagi kota tertua di Negeri Hadramaut wilayah Yaman Selatan ini. Dari sinilah banyak bermunculan para auliya'. Orang-orang shaleh, ulama yang ikhlas dan mengamalkan ilmunya ke seantero penjuru bumi, mereka terdiri dari golongan kaum yang dekat dengan Allah SWT.

Salah satunya adalah al-Habib Umar bin Hafidz yang lahir di Kota Tarim sebelum fajar pada Hari Senin, 4 Muharram 1388 H, yang bertepatan dengan 27 Mei 1963 M. Beliau dibesarkan dalam lingkungan yang penuh

⁵⁹ Tim Pustaka Basma, *Memahami Pribadi Suci Baginda Nabi Saw Melalui Maulid Dhiya'ullama'*, (Malang: Pustaka Basma, 2012), Hlm. 3.

dengan cahaya keilmuan yang diwarisi dari para keturunan suci dan mulia. Di kota inilah beliau tumbuh dalam didikan keluarga yang penuh dengan keimanan, ketakwaan, ilmu dan akhlak yang luhur. Sedari kecil beliau ditanamkan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Beliau tumbuh dalam lingkungan Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang bermadhab Syafi'i dengan Thariqah Bani Alawi, sebagaimana para leluhurnya yang mulia.⁶⁰

Jika melihat sejarah kehidupan para tokoh ulama yang berasal dari Hadramaut, dapat kita simpulkan bahwa tokoh-tokoh ulama yang kita kenal, kebanyakan mereka adalah merupakan keturunan ulama atau jika tidak, maka mereka hidup dalam lingkungan ulama.

Diantara tokoh ulama yang berasal dari kalangan habaib, dan juga tumbuh dilingkungan para ulama, adalah al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz. Selain beliau adalah seorang keturunan ulama besar di zamannya, lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Itulah yang terjadi pada kalangan Alawiyin di Hadramaut masa itu hingga saat ini. Sebagaimana lazimnya pendidikan para alawiyin di Hadramaut, al-Habib Umar mendapatkan bimbingan agama langsung dari ayahnya. Beliau mengkhatamkan al-Qur'an dan belajar berbagai kitab keilmuan pada ayahnya. Kelebihan beliau tampak semenjak beliau masih kecil, hal inilah yang

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

membuatnya sangat dicintai dan menjadikannya penyejuk hati serta penyejuk mata sang ayahandanya.⁶¹

Kitab maulid “Ad-Diya’u al-Lami’” berisi tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW secara singkat, tentang kemuliaan, keistimewaan Rasulullah, sekilas tentang bagaimana beliau diutus Allah SWT, perjuangan Rasulullah ketika hijrah, pertempuran bersama para sahabat, yang ditutup dengan doa. Yang sebenarnya adalah ringkasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kitab Maulid Adh-Dhiyaul Lami’ merupakan kitab yang disusun oleh Al-Hafidh Al-Musnid Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidh. Inilah Kitab Maulid mutakhir yang penyusunnya masih dapat kita jumpai untuk dimintai ijazahnya secara langsung.

Dijelaskan oleh Habibana Munzir Al-Musawa bahwa kitab maulid Adh-Dhiyaul lami’ ditulis oleh Al-Hafidh Al-Musnid Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidh pada tahun 1994 di kota Syehir, dekat Mukalla, Hadramaut, saat beliau Habibana Munzir Al-Musawa menimba ilmu disana. Maulid Adh-dhiya'ullami ini ditulis oleh Guru Mulia pada saat dini hari dan rampungnya pada saat sebelum akhir sepertiga malam terakhir.⁶²

Guru Mulia Al-Habib Umar banyak sekali membuat syair, beberapa diantaranya sempat tercatat oleh murid-murid beliau, ada juga yang merekamnya, dan diantara ribuan syair tersebut adalah Maulid Adh-

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶² www.Majelisrasulullah.org, (diposkan oleh: Alfve ElQornie, Pukul, 02:21, 27 Maret 2014), diakses Pukul 22.13, 04 Nov 2014.

Dhiyaul lami' ini. Guru Mulia memiliki keahlian sastra bahasa yg tinggi dan beliau memadunya dengan kekuatan ruh beliau di dalam makrifah dan dipadu pula dengan kedalaman Ilmu syariah dan keluasan ilmu hadits yg beliau miliki, beliau memadukan semuanya kedalam Maulid Adh-Dhiyaul Lami'. Hal ini dalam kekeramatan Aulia disebut Warad, semacam ilham tapi dari keahlian manusia yang dipadu Allah, ini juga disebut ladunniy.

Guru Mulia pada suatu malam memanggil salah satu muridnya yang penulis, lalu berkata: “Bawakan kertas, tulislah”. Lalu beliau berucap, melantunkan Maulid Adh-Dhiyaul lami' mulai tengah malam, dan sekitar sepertiga malam terakir seluruh Maulid Ad-Dhiyaul lami' sudah selesai.⁶³

1. Keistimewaan dan Fadhilah Dhiyaullami' Yang Tidak Ada Dalam Kitab Maulid Lain

Dari penuturan Habibana Munzir Al-Musawa menjelaskan tentang beberapa keistimewaan yang terdapat di dalam kitab maulid Adh-Dhiyaul lami' bahwa, ruh Rasulullah SAW selalu hadir dalam majelis yang melantunkan maulid Dhiyaullami', banyak para jamaah yang bermimpi melihat Ahlul Badr, Ahlul Uhud, para Wali masa lalu, bahkan para Nabi, hadir di majelis maulid Dhiyaullami'. Dan ruh Rasul SAW sudah ada sebelum satu orang pun sampai, dan tidak keluar sebelum tak tersisa satu orang pun.⁶⁴ Bagi sebagian orang, pasti ada yang berpendapat bahwa

⁶³ *Ibid.*, www.Majelisrasulullah.org.

⁶⁴ *Ibid.*, www.Majelisrasulullah.org.

semua itu tidak dapat dipercaya namun begitulah benar adanya penuturan dari Habibana Munzir Al-Musawa.

Ketika saya sudah lama bertahun-tahun tidak jumpa dengan Habib Zein bin Smeith Madinah, karena beberapa kali beliau ke Indonesia saya tak sempat jumpa, maka ketika jumpa saya tertunduk-tunduk mencium tangan beliau, maka Habib Zein dengan santainya berkata: “Ahlan wahai Munzir...” Saya berkata: “wahai Habibana Zein, bagaimana habib masih kenal nama saya padahal saya lama tak jumpa habibana?”. Beliau menjawab: “Bagaimana aku lupa namamu, kau tiap malam ada dihadirat Rasulullah SAW”. Hampir saya jatuh pingsan mendengar ucapan itu, dan beliau dengan santainya pergi begitu saja menghadapi tamu-tamu lain. (Sebagaimana diketahui, Habibana Munzir setiap malam selalu membaca Maulid adh-Dhiyaul Lami').⁶⁵

Banyak rahasia terpendam di dalam Maulid ini, diantaranya pembukanya adalah 12 bait, melambangkan kelahiran Rasul saw pada tanggal 12, lalu fashl pertama terdiri dan diambil dari tiga surat, yaitu Surat Al-Fath, Surat At-Taubah, dan Surat Al-Ahzab. Tiga surat ini melambangkan lahirnya Rasul SAW pada bulan tiga (Rabi'ul Awal), lalu bait-baitnya berjumlah 63, melambangkan usia beliau saw 63 tahun.⁶⁶

Guru Mulia mampu menuliskan dengan penuh hampir seluruh dari sejarah Rasulullah saw mulai dari masa lahir, tanggal lahir, bulan lahir, tahunnya, jumlah peperangan yang dijalani Rasulullah saw, perjuangan di

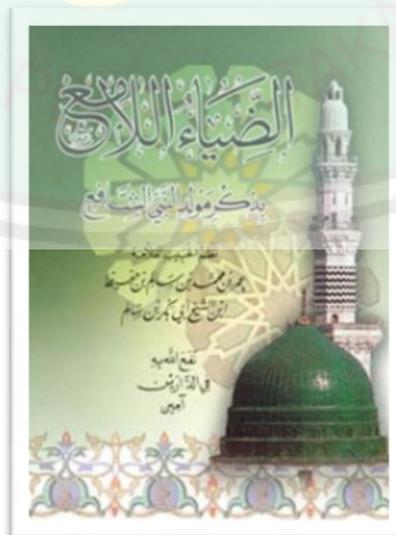
⁶⁵ *Ibid.*, www.Majelisrasulullah.org.

⁶⁶ *Ibid.*, www.Majelisrasulullah.org.

Makkah, perjuangan di Madinah, Fattah Mekkah, usia Rasul, jumlah Ahlul Badr yang wafat, tahun perang Badr, tanggalnya, bulannya, dan ratusan sejarah-sejarah lain yg terjadi dimasa Rasulullah saw. Semua ini termuat di dalam Maulid Adh-Dhiyaul lami' dengan kodetifikasi-kodetifikasi yang mungkin belum kita pahami.⁶⁷

2. Identitas Fisik Kitab Maulid Ad-Diya'u al-Lami'

Judul	: Ad-Diya'u al-Lami'
Penulis	: al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz
Penerbit	: Majelis Rasulullah
Tahun	: 2008
Halaman	: 84 Halaman
Ukuran	: 11 X 16 cm
Kategori	: Kitab Maulid
Harga	: Rp. 15.000,00
Cover	:



⁶⁷ *Ibid.*, www.Majelisrasulullah.org.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Maulid Ad-Diya'u al-Lami'

Dari hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah dirancang, penulis akan menguraikan dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai yang terdapat pada kitab Ad-Diya'u al-Lami'.

Adapun nilai-nilai yang akan penulis deskripsikan adalah mengenai nilai-nilai yang bersifat global. Nilai-nilai tersebut adalah nilai personal dan nilai sosial.

Nilai personal adalah nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri seorang individu sebagai patokan dalam seseorang bertingkah laku. Nilai personal yang terkandung dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' adalah nilai-nilai sebagai berikut:

1. Jujur

فَنَشَأَ صَدُوقًا مُّحْسِنًا ذَاعِفَةً

“Beliau tumbuh dewasa dengan sifat-sifat jujur, baik budi pekertinya, terjaga kehormatan dirinya”⁶⁸

Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. an-Nisa: 58) :

⁶⁸ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Majmu' Ar-Ridwaniyyah*, (Malang: Ar-Roudho, 2013), Cet. III, Hlm. 69

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.*”

2. Berbudi pekerti luhur (Baik)

فَنَشَأَ صِدْقًا مُّحْسِنًا ذَاعِفَةً

“*Beliau tumbuh dewasa dengan sifat-sifat jujur, baik budi pekertinya, terjaga kehormatan dirinya*”⁶⁹

Budi Pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Berbudi berarti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan.⁷⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1989) istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak. Budi pekerti dalam Bahasa Arab disebut akhlak dalam kosa kata latin dikenal dengan istilah etika dan dalam Bahasa Inggris disebut ethics.

Dengan demikian budi pekerti berpangkal dengan hati jiwa atau kehendak kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kegiatan.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 69

⁷⁰ Hasan oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya,2012), Hlm. 11.

⁷¹ A.Thabrani Rusyan,dkk, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta:PT.Intimedia Cipta Nusantara), Hlm. 2.

3. Terjaga Kehormatannya (Suci/Mulia)

فَنَشَأَ صَدُوقًا مُّحْسِنًا ذَاعِفَةً

“Beliau tumbuh dewasa dengan sifat-sifat jujur, baik budi pekertinya, terjaga kehormatan dirinya”

4. Amanah

وَفُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِّعْوَانَا

“Murah hati, amanah dan suka menolong”⁷²

Amanah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan.⁷³

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata amanah diambil dari akar kata alif, mim dan nun yang memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) al-tasdiq yaitu membenaran.⁷⁴

5. Suka Menolong

وَفُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِّعْوَانَا

“Murah hati, amanah dan suka menolong”⁷⁵

Al-Qur’an menganjurkan untuk saling menolong dalam kebaikan.

Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 2

⁷² *Ibid.*, Hlm. 69

⁷³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: {Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hlm. 48.

⁷⁴ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah, Juz.I* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Hlm. 138.

⁷⁵ *Ibid.*, Hlm. 69

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.”

6. Semangat

ذَاهِمَةٌ وَشَجَاعَةٌ وَتَوَقُّرٌ

“**Bersemangat**, berani, tenang, wibawa serta sifat-sifat mulia lainnya yang tak terhitung”⁷⁶

7. Keberanian

ذَاهِمَةٌ وَشَجَاعَةٌ وَتَوَقُّرٌ

“Bersemangat, **berani**, tenang, wibawa serta sifat-sifat mulia lainnya yang tak terhitung”⁷⁷

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Aristoteles mengatakan bahwa, “The conquering of fear is the beginning of wisdom. Kemampuan menahklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan.” Artinya, orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang di sekitarnya.

⁷⁶ Tim Pustaka Basma, *Op. Cit.*, Hlm. 53.

⁷⁷ *Ibid.*, Hlm. 53

Menurut Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

8. Tenang (wibawa)

ذَاهِمَةٌ وَشَجَاعَةٌ وَتَوَقُّرٌ

“Bersemangat, berani, tenang, wibawa serta sifat-sifat mulia lainnya yang tak terhitung”⁷⁸

9. Sabar

كُثْرَ الْأَذَى وَهُوَ الصَّبْرُ لِرَبِّهِ

“Maka semakin banyaklah gangguan sedangkan beliau (saw) terangat sangat sabar terhadap ketentuan Tuhanya”⁷⁹

Sabar adalah rasa yang tulus untuk bertahan menuju jalan kemenangan. Sabar adalah salah satu sifat untuk menciptakan kedamaian. Sifat sabar itu juga bisa disebut sebagai proses perlahan karena pada tahap ini adanya proses menganalisa terhadap problema hingga akhirnya ditemukan titik atau pangkal masalah tersebut untuk menuju kebenaran .

Sabar adalah sikap untuk melatih kekuatan mental terhadap setiap ujian kehidupan. Semakin kuat mental seseorang maka makin dewasalah orang tersebut. Seperti halnya sebuah pohon yang berkali – kali diterpa angin kencang, badai dan topan tetapi pohon itu tetap berdiri kokoh. Karena setiap angin yang datang menerpa pohon, pohon mendapatkan sebuah pengalaman untuk tetap bertahan bila nantinya angin topan datang lagi.

⁷⁸ *Ibid.*, Hlm. 53

⁷⁹ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 75

10. Syukur

وَهُوَ الشُّكْرُ وَكَانَ لَا يَتَوَانَى

“Dan beliau (saw) sangat teramat ber-syukur dan tidak ragu dalam menjalankan dakwahnya”⁸⁰

11. Pemaaf

كَرَمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا

“Dermawan, pemaaf, senang memberi, rendah diri”⁸¹

Ketika manusia diciptakan, Allah mencipta juga pelbagai bentuk emosi dan keinginan dalam diri manusia yang berbentuk positif dan negatif yang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Antara sifat positif yang terdapat dalam diri manusia ialah pemaaf, yakni lawan kepada sifat pemaarah dan pendendam. Pemaaf adalah sifat luhur yang perlu ada pada diri setiap muslim. Ada beberapa ayat al-Quran dan hadis yang menekankan keutamaan bersifat itu yang juga disebut sebagai sifat orang yang hampir di sisi Allah. Allah berfirman (Surah Ali Imran, ayat 132) bermaksud:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain, Allah menyintai orang yang berbuat kebajikan.”

12. Tawadhu’/rendah diri

كَرَمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا

“Dermawan, pemaaf, senang memberi, rendah diri”⁸²

⁸⁰ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 75

⁸¹ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 79

Pengertian Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Tawadhu ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.

Tawadhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawadhu, karena tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Perhatikan sabda Nabi SAW berikut ini : Rasulullah SAW bersabda: yang artinya *“Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu' kepada Allah, melainkan dimuliakan (mendapat 'izzah) oleh Allah.* (HR. Muslim).

Sedangkan nilai sosial adalah patokan yang harus dipegang teguh oleh seseorang individu yang berkaitan dengan hal kemanusiaan. Nilai-nilai dalam ranah sosial ini terkait dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu berkaitan erat dengan interaksi sesama manusia. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' adalah sebagai berikut:

1. Kasing sayang

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu utusan dari golonganmu, dan sangat berat baginya (Muhammad saw) apa-apa yang*

⁸² Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 79

menimpa kalian, dan sangat menjaga kalian (dari kemurkaan Allah dan neraka), dan ia sangat berlemah lembut dan **ber-kasih sayang** atas orang-orang mu'min". (QS. al-Taubah:128)⁸³

2. Suka menolong

وَقُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِّعْوَانَا

“Murah hati, amanah dan **suka menolong**”⁸⁴

3. Dermawan

a. Dermawan/senang memberi

كِرْمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا

“**Dermawan**, pemaaf, **senang memberi**, rendah diri”⁸⁵

b. Murah hati

وَقُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِّعْوَانَا

“**Murah hati**, amanah dan suka menolong”⁸⁶

Sifat dermawan adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Menurut kamus bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).⁸⁷ Menurut istilah dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka

⁸³ Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 25

⁸⁴ Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 69

⁸⁵ Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 79

⁸⁶ *Ibid.*, Hlm. 69

⁸⁷ Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka: 1984)

hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawanannya maka akan melampirkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul dengannya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak. Orang yang tamak hidupnya selalu tidak tenang. Hadist Tentang Dermawan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُتَّقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْتِ مُمَسْكَتِلْفًا (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata. Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada suatu hari pun yang dilewati oleh hamba-hamba Allah pada setiap paginya melainkan dua Malaikat turun, lalu salah satu dari keduanya berdo’a: Ya Allah berikanlah kepada orang yang suka berinfaq pengganti hartanya itu. Dan yang satu lagi berdo’a: Ya Allah berikanlah kepada orang yang suka menahan hartanya (orang kikir) itu kemusnahan.” (Mutaffaq ‘alaih).⁸⁸

Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadist Nabi Shallallahu’alaihiwassalam. Tidak ada sahabat lain yang menyamainya dari segi jumlah hafalannya.Ia meriwayatkan hadist tidak kurang dari 5.374 hadist. Tiga ratus hadits disepakati oleh Bukhari dan Muslim dan imam Al-Bukhari sendiri ditambah dengan 73 hadits.⁸⁹

C. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diya’u al-Lami’

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai

⁸⁸ Muhammad, Abubakar, *Hadits Tarbiyah*, (Surabaya:Al-Ikhlash: 1995) Hlm. 280.

⁸⁹ Syafe’i Rachmat, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung:CV Pustaka Setia: 2003) Hlm. 15.

atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁰ Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

Tujuan Umum, menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁹¹

Sedangkan tujuan khusus, adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁹²

⁹⁰ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), Hlm. 11.

⁹¹ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), Hlm. 2.

⁹² Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 136.

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk dijadikan amalan kerohanian buat semua umat islam. Pengisiannya yang tertumpu ke arah Qasidah yang memuji Allah dan Rasulnya bertujuan untuk menarik Umat islam khususnya para pemuda islam untuk menzahirkan cintanya kepada Rasul SAW disamping mengalpakan mereka dari pada mengingati, menyanyi lagu-lagu yang ada pada zaman ini. Semua sedia maklum mengenai kehadiran lagu-lagu di akhir zaman ini banyak menjurus ke arah pemujaan terhadap keduniawia, wanita, syaitan dan lain sebagainya. Diharap dengan wujudnya liri-lirih atau syair-syair pujian kepada Allah dan Rasul-Nya ini akan menarik golongan remaja untuk menitikannya di bibir mereka sekaligus meninggalkan pujian terhadap hal keduniawian.⁹³

Jika ditarik benang merah antara tujuan pendidikan akhlak secara umum dengan tujuan penulisan kitab maulid ad-Diya'u al-Lami' terdapat unsur kesamaan yakni sebagai sarana dakwah dalam menanamkan akhlakul karimah, namun tujuan didalam penulisan kitab maulid ad-Diya'u al-Lami' adalah lebih condong kepada menjadikan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam membangun moral. Selain itu secara umum tujuan penulisan kitab maulid ad-Diya'u al-Lami' adalah untuk menanamkan benih cinta semua umat Muslim kepada Rasulullah SAW dan sebagai penewar rindu kepada baginda Nabi. Seperti yang telah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31 yang berbunyi:

⁹³ Al-Faqir Al-Chabawi, *Maulid Ad-Dhiyaul-Ulami'*, (Badan Dakwah dan Kerohanian SMTAQ: 2011), Hlm. 1.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Katakanlah: ”Jika Kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ”.⁹⁴

Maksudnya adalah ketika seseorang itu mencintai Allah SWT, maka ikutilah Rasulullah SAW dalam semua aspek kehidupan beliau, niscaya hal itu akan disukai oleh Allah SWT.

D. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Moral Remaja Di Era Globalisasi

Menurut Thomas L. Friedman, Globalisasi memiliki dimensi ideology dan teknologi. Dimensi ideology yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.⁹⁵

Globalisasi merupakan fenomena berwajah majemuk. Istilah globalisasi sering diidentikkan dengan:

1. Internasionalisasi, yaitu hubungan antar Negara, meluasnya arus perdagangan dan penanaman modal.
2. Liberalisasi, yaitu pencabutan pembatasan-pembatasan pemerintah untuk membuka ekonomi tanpa pagar (borderless world) dalam hambatan perdagangan, pembatasan keluar masuk mata uang, kendali devisa, dan izin masuk suatu Negara (visa).

⁹⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 55

⁹⁵ Dra.Kun Maryati dan Juju Suryawati,S.Pd, *Sosiologi*,(Jakarta: PT.Gelora Askara Pratama. 2007), hlm.40-42

3. Universalisasi, yaitu ragam selera atau gaya hidup seperti pakaian, makanan, kendaraan di seluruh pelosok penjuru dunia.
4. Westernisasi atau Amerikanisasi, yaitu ragam hidup model budaya Barat atau Amerika.
5. De-Teritorialisasi, yaitu perubahan-perubahan geografi sehingga ruang sosial dalam perbatasan, tempat, dan jarak menjadi berubah.⁹⁶

Dalam kehidupan remaja yang penuh dengan gengsi saat sekarang ini membuat remaja lupa akan moral yang patut dijunjung tinggi dan akan berlaku dimanapun. Moral yang dituntut wajib dimiliki oleh remaja dan segenap pembaca setanah air Indonesia sudah mulai pudar dari kedudukannya. Tak ayal moral tak pernah dikedepankan lagi. Yang mana moral dan yang mana kebebasan tak beradap sudah tercampur aduk oleh tingkah kita sendiri. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang kita cerminkan sudah mulai melekat dibenak para remaja yang semestinya mengedepankan moral dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Moral ini pula biasanya menuntun kita pada pencapaian tujuan Bung Karno terhadap Pemuda Indonesia. Yang semestinya berperan aktif terhadap kemajuan Bangsa dan Negara. Yang terus kita gembor-gemborkan adalah bagaimana menciptakan pemuda yang berdikari, kreatif dan inovatif dalam membangun Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari sudut

⁹⁶ Prof.Dr.Komarudin Hidayat dan Prof.Dr.Azyumardi Azra,MA, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah. 2008), Hlm. 26.

⁹⁷ Ramadani, *Sikap dan Moral Remaja Di Era Globalisasi*, (Bengkulu: Indonesia Bisa. 2011), Hlm. 101

pandang tertentu, perilaku yang tak bermoral merupakan kebebasan hak sebagai manusia. Ini pula menguatkan sisi moral mulai dilupakan.⁹⁸

Padahal kekayaan yang dimiliki oleh bangsa kita adalah masih terbina moral yang baik lagi patut untuk dicontohi. Dalam kedudukan moral terhadap remaja, sangat penting kita ingat kembali adalah remaja sebagai tunas Bangsa yang mesti diciptakan rasa dan perilaku yang memiliki moral yang tinggi. Dan pada akhirnya pula nanti, remaja yang beranjak dewasa sudah memiliki moral yang patut dibanggakan. Perlu remaja ketahui, datangnya moral yang patut menjadi contoh adalah ketika remaja mampu menerapkan moral yang baik. Karena perubahan zaman yang begitu pesat yang terkadang membuat kita lupa berajar moral yang berguna bagi sendi-sendi kehidupan.

Kenakalan remaja semakin hari semakin merajalela di Negeri ini, banyak kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun yang menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks, beberapa contoh kenakalan remaja yang sering menjadi sorotan di media massa antara lain:

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin menggila. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta.

⁹⁸ *Ibid.*, Hlm. 102

Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai.⁹⁹

Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.¹⁰⁰

Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku pelajar. Meski sudah banyak jatuh korban, ‘perang kolosal’ ala pelajar terus terjadi. Data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta.¹⁰¹

Serta masuknya budaya pop Barat ke dalam budaya kita nampaknya kini justru semakin menggeser budaya kita sendiri. Kini para remaja dan generasi muda justru lebih bangga dengan segala embel-embel yang kebarat-baratan. Gaya hidup remaja pun lebih sering berkiblat pada bangsa lain.¹⁰²

⁹⁹ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*.

¹⁰⁰ www.okezone.com, 28 Maret 2012, (Diakses 15 April 2015, Pukul 15.00)

¹⁰¹ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Data tahun 2012.

¹⁰² Sumber: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/24/globalisasi-dan-racun-seks-pada-remaja/>, Diakses 15 April 2015, Pukul 15.00.

Jadi kesimpulannya, semua ini tentu tidak boleh kita biarkan begitu saja. Kenyataannya remaja kita belum mampu menerima dan menghadapi adanya globalisasi. Kita sadari psikologi mereka memang masih begitu labil untuk bisa menerima globalisasi secara dewasa. Mereka sangat butuh bimbingan dan partisipasi kita semua. Dunia pendidikan dalam hal ini harus terus berperan aktif memberikan pendidikan serta pengajaran terhadap para siswa-nya terkait dampak-dampak yang ditimbulkan oleh adanya globalisasi ini.

Akhlak adalah unsur penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak yang baik. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan saja krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.¹⁰³ Oleh karena itu, akhlak memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas. Sehingga peran remaja sangatlah penting dalam mengisi pembangunan negara kearah yang lebih maju.

¹⁰³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), Hlm. 4.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diya'u al-Lami'

Adapun pembahasan nilai-nilai yang akan penulis deskripsikan adalah mengenai nilai-nilai yang bersifat global. Nilai-nilai tersebut adalah nilai personal dan nilai sosial.

Pembahasan nilai personal adalah nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri seorang individu sebagai patokan dalam seseorang bertingkah laku. Nilai personal yang terkandung dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' adalah nilai-nilai sebagai berikut:

1. Jujur

فَنَشَأُ صِدْقًا مُّحْسِنًا ذَاعِفَةً

“Beliau tumbuh dewasa dengan sifat-sifat jujur, baik budi pekertinya, terjaga kehormatannya”⁹²

Shiddiq berasal dari kata *shadaqa* yang berarti keadaan benar atau nyata (jujur). Kata *shiddiq* mempunyai arti lain, yaitu *alladzi yushaddiqu qaulahu bi al-‘amal*, atau yang membuktikan ucapan dengan amal.⁹³

Nabi Muhammad SAW mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengan beliau dan membuat beliau menjadi pujaan para pengikutnya. Pada masa mudanya, semua orang Quraisy menjulukinya “*shiddiq dan amin*”.⁹⁴

⁹² Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 69

⁹³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Op. Cit.*, Hlm. 770

⁹⁴ Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Diterj. Annas Siddiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 68

Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang, karena beliau memiliki kepribadian dan kekuatan berbicara yang sangat baik, santun dan lembut, sehingga siapapun yang pergi kepada Nabi Muhammad SAW pasti akan kembali dengan membawa keyakinan, ketulusan dan kejujuran beliau. Suatu ketika orang Quraisy mengutus Utba bin Rabia kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencari suatu kompromi, ketika Utba selesai menyampaikan tujuan kehadirannya, kemudian Nabi Muhammad SAW membacakan beberapa ayat kepada Utba, dan setelah itu Utba kembali dan menyatakan kepada orang Quraisy *“Turutilah nasihatku dan jangan ganggu beliau”*, mereka orang Quraisy berkata: *“Nabi telah menyihirmu dengan lidahnya”*.⁹⁵ Kisah ini merupakan bukti bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baik ucapan yang datangnya langsung dari Allah SWT, serta memiliki kepastian kebenarannya.

Sifat ini memperlihatkan kepada kita umat islam bahwa Rasulullah SAW sangat amat mencintai dan berada pada kebenaran yang datangnya langsung dari Allah SWT, sehingga semua tindakan pikiran, sikap dan emosi yang ditampilkan dalam perilaku dan sabdanya serta diamnya beliau merupakan suatu kebenaran yang pasti.⁹⁶ Rasulullah SAW dalam memimpin umat islam, menunjukkan bahwa semua keputusan, perintah dan larangannya, agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar adanya karena semua kebenaran itu bersumber dari Allah SWT.

⁹⁵ *Ibid.*, Hlm. 69

⁹⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), Hlm. 274

Keutamaan dan kemuliaan sifat benar/jujur itu diperkuat dan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat an-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”⁹⁷.

Sebagai tanda bahwa Rasulullah SAW mempunyai sifat *shiddiq* adalah sangat jelas yakni, Rasulullah SAW bukanlah seorang yang membuat karang berupa al-Qur’an, melainkan semua yang beliau sampaikan adalah murni wahyu dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril AS.

2. Berbudi pekerti luhur (Baik)

فَنشَأَ صَدُوقًا مُّحْسِنًا ذَاعِفَةً

“Beliau tumbuh dewasa dengan sifat-sifat jujur, **baik budi pekertinya**, terjaga kehormatannya”⁹⁸

Terjaga Kehormatannya (Suci/Mulia)

فَنشَأَ صَدُوقًا مُّحْسِنًا ذَاعِفَةً

“Beliau tumbuh dewasa dengan sifat-sifat jujur, **baik budi pekertinya, terjaga kehormatannya**”

Dan Allah berfirman di dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4, yakni :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁹⁹.

⁹⁷ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 527

⁹⁸ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 69

Dijelaskan juga di dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas ra, yang berbunyi:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: “Dari Anas ra. Di berkata: Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik akhlakunya.” (HR. Bukhari-Muslim)¹⁰⁰

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang apa perbuatan yang afdhal? Kemudian beliau menjawab, “Akhlak yang mulia”. Dan juga Rasulullah pernah ditanya tentang amalan apa yang paling banyak mengantarkan orang masuk surga? Beliau menjawab, “Bertaqwalah kepada Allah dan Akhlak yang mulia.” (HR. Turmudzi, dan beliau menyahihkannya).

Abdullah bin Mubarak berkata, “Akhlak yang mulia terdapat dalam tiga hal: menjauhi perkara haram, mencari yang halal, dan bersikap lapang terhadap keluarga”. Dan ulama’ lain berkata, “Akhlak yang baik adalah menghilangkan penyakit (fitnah) dan ikut menanggung beban orang mukmin”.¹⁰¹

Mereka berkata tentang tanda tanda-tanda akhlak yang baik, yaitu : banyak malu, tidak menyakiti orang lain, banyak berbuat baik, jujur perkataannya, sedikit bicara, banyak berbuat baik, sedikit gelisah, tidak mengagung-agungkan, selalu berbuat baik, menyambung persaudaraan,

⁹⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 564

¹⁰⁰ Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), Hlm. 601

¹⁰¹ Thaha Abdullah Al-‘Afifi, *Sifat dan Pribadi Muhammad*, (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2007), Hlm. 311.

menghormati orang lain, sabar, syukur, ridha dan kasih sayang, menepati janji, tidak memfitnah atau mencela, tidak mengadu domba, tidak suka terburu-buru, tidak hasud dan tidak kikir, murah senyum, lembut, cinta karena Allah, benci karena Allah, ridha karena Allah, dan marah karena Allah.

Oleh karena itu, marilah kita semua berakhlak dengan akhlak yang baik seperti yang telah disebutkan dalam dalil-dalil tersebut. Dan jadikanlah diri kita untuk menjadi senang kepada akhlak mulia.

3. Amanah

وَفُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِّعْوَانًا

“Murah hati, amanah dan suka menolong”¹⁰²

Rasulullah SAW memiliki sifat amanah, yang bermakna menjaga diri dari perkara yang dilarang maupun yang tidak disukai baik secara dzhahir dan batin.¹⁰³ Atau seperti yang telah ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.¹⁰⁴

¹⁰² Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 69

¹⁰³ Muhammad Nawawi as-Syafi’I, *Nurudz Dzalam Syarh Mandzumah Aqidah al-‘awam*. (Surabaya: al-Haramain,tt). Hlm, 11.

¹⁰⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 88

Pada diri Rasulullah SAW kita dapat melihat keteladanan tentang sifat amanah, karena beliau telah memberi dan menunjukkan bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan selalu mampu menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan. Sesuatu yang disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataan bahwa setiap firman yang disampaikan oleh Allah SWT, selalu disampaikan sebagaimana yang difirmankan.¹⁰⁵

Contoh sifat amanah Rasulullah SAW adalah ketika mendapat harta rampasan perang, beliau akan menyuruh Bilal memanggil para tentara sebanyak tiga kali, Bilal akan segera melakukannya. Kemudian mereka berkumpul dengan membawa harta rampasan perang untuk dibagi sama rata. Setelah itu, datanglah seorang tentara yang hanya membawa sehelai tali dari rumput, ia berkata: *“Ya Rasulullah, inilah yang saya dapatkan dari harta rampasan perang”*. *“Apakah kamu mendengar panggilan Bilal sebanyak tiga kali ?”*, Tanya Rasulullah SAW. *“Ya”*, jawabnya. *“Apa yang menghalangimu datang kepadaku bersama barang itu ?”*, Tanya Rasulullah SAW. Lelaki itu mengemukakan alasannya. *“Saya tidak menerima alasanmu, hingga kamu bersaksi dihadapanku kelak dihari kiamat”*, kata Rasulullah SAW.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Munad Ahmad, jilid 11*, (Pustaka Azzam: 2009) Hlm. 201

¹⁰⁶ *Ibid.*, Hlm. 201

Dalam peperangan beliau Rasulullah SAW tidak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikan masalah dan lainnya.¹⁰⁷

Sifat *shiddiq, amanah, tabhligh, fathonah* adalah sifat yang harus dimiliki oleh Rasul, karena misi Kerasulan adalah memberikan/menyampaikan informasi kepada umat manusia tentang wahyu Allah SWT yang berisi kebenaran, dan jika manusia mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW pastilah keselamatan dunia dan akhirat adalah balasannya.

4. Semangat

ذَاهِمَةٌ وَشَجَاعَةٌ وَتَوَقُّرٌ

“Bersemangat, berani, tenang, wibawa serta sifat-sifat mulia lainnya yang tak terhitung”¹⁰⁸

Seberapa beratkah tantangan Nabi Muhammad SAW ketika diutus sebagai Rasul? Masyarakat macam apakah yang beliau hadapi? Islam yang diajarkan Nabi bukannya sebuah kue tart yang kehadirannya selalu disambut dengan gegap gempita kegembiraan. Islam mendapat banyak penolakan dan pertentangan dari berbagai kalangan pembesar masyarakat Quraisy Arab waktu itu. Adanya penolakan tentu sebuah kewajaran, mengingat Islam sebuah ajaran baru yang tentu saja berbeda dengan keyakinan yang sudah lama dianut oleh masyarakat Arab waktu itu.

¹⁰⁷ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, Hlm. 274

¹⁰⁸ Tim Pustaka Basma, *Op. Cit.*, Hlm. 53.

Dalam banyak literatur, disebutkan bahwa masyarakat Arab pada waktu itu disebut dengan masyarakat Jahiliyah. Apa maksud daripada jahiliyah itu sendiri? Keterangan tentang jahiliyah sendiri sangat tepat jika kita ambil dari keterangan Ja'far bin Abî Thâlib, seorang penduduk asli Makkah bercerita tentang masyarakat jahiliyah kepada Raja Najasyi (Raja Negus) ketika meminta perlindungan dari kaum Qurays Makkah, "Wahai baginda, dahulu kami adalah kaum jahiliyah, kami menyembah berhala, makan bangkai, dan melakukan perbuatan keji, kami memutus hubungan keluarga, bersikap masa bodoh kepada tetangga, dan yang kuat diantara kami memakan yang lemah."¹⁰⁹

Keterangan Ja'far ini sudah cukup memberikan gambaran tentang masyarakat Jahiliyah waktu itu. Sistem kepercayaan dan keberagaman yang keliru. Kehidupan sosial yang tidak tertata dan jauh dari estetika. Sikap individual sangat kental, artinya orientasi dasarnya adalah untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Bahkan dikatakan keluarga tidak memiliki nilai yang penting sama sekali. Dan terakhir, masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang di dalamnya terjadi banyak sekali kezaliman. Dengan gambaran demikian, dapat kita tunjuk, siapa yang diuntungkan dalam kondisi seperti itu. Siapa yang akan mati-matian berusaha untuk menjaga keadaan seperti itu selain para tokoh-tokoh yang dituakan, konglomerat dan penguasa kabilah-kabilah besar? Maka

¹⁰⁹ Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad e.*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Mardiyah Press, 2006), Hlm. 92

merekalah lawan utama dari dakwah Islam Nabi, yaitu kekuasaan dan kapital setelah sistem kepercayaan.

Rasulullah SAW, bagaikan mawar dalam keindahannya, bagaikan purnama dalam hal keutamaannya, bagaikan Samudera dalam hal kemuliaannya dan bagaikan Masa dalam hal semangatnya.

“Wa Ad-Dahri fi Himami”, semangat yang laksana masa, menurut beliau, adalah semangat yang tak sekedar kuat tetapi juga konsisten, sehingga bisa meruntuhkan tembok penghalang setebal apapun, bi idznillah. Karena hanya ada satu hal yang bisa mengalahkan hal-hal yang lainnya, yaitu Masa atau Waktu.¹¹⁰

Ketika Rasulullah SAW dan para sahabat menggali parit saat Perang Khandaq, ada sebongkah batu besar yang sulit dihancurkan dan beberapa sahabat hampir putus asa, lalu Rasulullah maju dengan palu besar, bertakbir “Allaahu Akbar!” sambil memukulkan palunya, maka terpecahlah batu itu, lalu bertakbir lagi “Allaahu Akbar!” dan berujar; “Futihah Faaris!”, lalu bertakbir lagi “Allaahu Akbar!” lantas berujar; “Futihah Syaam!”.¹¹¹

Maka sejarah pun membuktikan, bahwa negeri-negeri yang disebutkan oleh nabi, yakni Parsi dan Syam benar-benar takluk di bawah

¹¹⁰ Al-Munawwir.com, *Mau'idhoh Hasanah Syaikh Muhammad Syarif As-Shawwaf*, Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul: 09:30).

¹¹¹ *Ibid.*, Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul: 09:30).

kekhalfahan Islam di kemudian hari. Padahal saat itu, untuk menghadapi kaum kuffar di negeri sendiri pun sudah kepayahan, dan pasukan muslimin tidak memiliki kekuatan lahiriah yang memadai kecuali Himmah, cita-cita, semangat.

Pernah Rasulullah berujar bahwa cambuk Abu Thalhah mampu mengalahkan seribu orang musuh, menggambarkan betapa kuat semangat yang dimiliki Abu Thalhah. Contoh lain adalah Abu Dzar Al-Ghifari, ia datang kepada Rasulullah seorang diri, menyatakan persaksiannya; *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadun Rasuulullah*, kemudian pulang ke kampung halamannya, lantas kembali ke Madinah menghadap Rasulullah sambil diikuti semua orang dari suku Ghifar untuk menyatakan keislaman mereka. Itulah semangat para sahabat.¹¹²

Kita semua tahu, bahwa usia Imam An-Nawawi hanya sekitar 40 tahun, tapi kitab karangan beliau berjumlah 400 kitab dan semuanya merupakan kitab-kitab berbobot.¹¹³ Jika dihitung-hitung, seseorang yang ingin mempelajari semua kitab beliau hampir harus menghabiskan seluruh umurnya. Itulah contoh semangat salafusshalih.

5. Keberanian

ذَاهِمَةٌ وَشَجَاعَةٌ وَتَوَقُّرٌ

¹¹² *Ibid.*, Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul: 09:30).

¹¹³ *Ibid.*, Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul: 09:30).

“Bersemangat, **berani**, tenang, wibawa serta sifat-sifat mulia lainnya yang tak terhitung”¹¹⁴

Hadist sahih ini diriwayatkan oleh Bhukhari sebagaimana dalam kitab *Fath al-Bari* (juz 6, no. 2908). Anas ibn Malik r.a. bercerita:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : " كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ. وَلَقَدْ فَزَعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ لَيْلَةً فَخَرَجُوا نَحْوَ الصَّوْتِ فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ اسْتَبْرَأَ الْخَبَرَ وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عَزِيٍّ وَفِي عُنُقِهِ السَّيْفُ وَهُوَ يَقُولُ : لَمْ تُرَا عَوًا، لَمْ تَرَاعُوا. ثُمَّ قَالَ: وَجَدْنَاهُ بَحْرًا. أَوْ قَالَ: إِنَّهُ لَبَحْرٌ "

Artinya: “Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik, paling pemberani, dan paling dermawan. Suatu ketika, penduduk kota madinah dicekam kengerian, sementara beliau menunggangi kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana. Penduduk kota madinah pun keluar rumah, ternyata Rasulullah SAW telah mendahului mereka dalam memeriksa sumber suara gemuruh (yang mencekam mereka). beliau menepis kabar buruk yang beredar dan bersabda, “tidak usah taku”!. Nabi SAW juga (dengan santainya) bersabda. Ternyata kuda ini (larinya) seperti laut (kencang tanpa henti), atau, kuda ini benar-benar seperti laut”¹¹⁵.

Di dalam perihwal yang lain, yang datang dari Ali r.a. bercerita:

“Ketika pertempuran telah berkobar dan pasukan sudah saling berhadapan, kami pun berlindung pada Rasulullah SAW. Tidak ada seorang pun diantara kami yang lebih dekat dengan musuh dari pada beliau”¹¹⁶.

¹¹⁴ Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 52

¹¹⁵ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*. (Jakarta: Qisthi Press. 2010). Hlm, 53.

¹¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 49

Keberanian yang ada dalam diri Rasulullah SAW tidak hanya pada saat beliau menjadi pemimpin bagi umat muslim, dan juga tidak hanya berani di dalam medan pertempuran, tetapi juga Rasulullah SAW berani menghadapi kemungkaran-kemungkaran yang datang dari para kaum musyrikin. Diriwayatkan di dalam hadist oleh Bukhari sebagaimana dalam Kitab *Fath al-Bari* (juz 6, no. 3042). Al-Barra r.a. menuturkan: “Ketika orang-orang musyrikin mengepung Rasulullah SAW, beliau turun sambil bersabda, “Aku adalah Nabi, aku tidak berbohong”. Aku adalah cucu Abdul Muthalib. Pada hari itu tidak ada seorangpun yang lebih tangguh daripada Nabi SAW”.¹¹⁷

6. Tenang (wibawa)

ذَاهِمَةٌ وَشَجَاعَةٌ وَتَوَقُّرٌ

“Bersemangat, berani, tenang, wibawa serta sifat-sifat mulia lainnya yang tak terhitung”¹¹⁸

Tatapan mata Nabi Muhammad SAW, membuat Umar bin Al-Khaththab dan Abu Jahm lari terbirit-birit, ketika mereka berencana untuk membunuh Nabi Muhammad SAW pada malam hari, seperti dalam cerita berikut ini:

Aku (Umar bin Al-Khaththab) dan Abu Jahm pernah berkomplot untuk membunuh rasulallah S.A.W. Maka aku atur rencana jahat itu bersama Abu Jahm, dan kami sepakati pembunuhan dilaksanakan pada malam hari. Pada suatu malam, berangkatlah kami menuju rumah

¹¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 53

¹¹⁸ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 53

Rasulallah SAW. Setelah mendengar ketokan kami, pintu segera dibuka oleh dia sambil membaca surah al-Haqqah. Rasulallah SAW menatap kami dengan tajam, tiba-tiba Abu Jahm memukul lenganku seraya berkata, 'Selamatkanlah dirimu dengan segera.' Akhirnya kami berdua lari terbirit-birit."¹¹⁹ (Dikisahkan oleh Umar bin al-Khaththab). Peristiwa yang dialami oleh Umar tersebut termasuk salah satu perkara yang menyebabkan dirinya masuk Islam.

Untuk memperkaya tulisan ini, kami ketengahkan beberapa hadits mengenai sifat-sifat keindahan Rasulullah SAW, sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Abi Halah bahwa bila para sahabat sedang berada di sekeliling Nabi dan mendengarkan Beliau sedang berbicara, "Mereka diam dengan tenang sambil menundukkan kepalanya, seolah-olah kepala mereka sedang dihinggapi burung oleh karena wibawa agung yang terpancar dari Beliau, siapa pun orangnya tidak akan sanggup untuk bertatap langsung dengan Beliau, sehingga tidak dapat pula untuk menceritakan sifat-sifat Beliau SAW". Maka, benarlah apa yang dikatakan oleh Hindun binti Halah.¹²⁰

¹¹⁹ Wikipedia.org, Fuad Kauma, *50 Mukjizat Rasulullah SAW*, Hlm. 13-15.

¹²⁰ NurulMakrifat.blogspot.com, *Keindahan Dan Kewibawaan Rasulullah SAW*, diakses Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul, 10:18).

عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " اختتن إبراهيم عليه السلام وهو ابنُ ثمانين سنةً بالقدوم
121 "

Artinya: "Dan beliau saw itu adalah manusia yg terindah wajahnya, dan terindah akhlaknya"

Sebagai insan kamil (sempurna), Nabi Muhammad S.a.w memiliki kesempurnaan dalam segala hal, dan diantaranya ialah dimana keindahan serta kewibawaan yang agung dan sempurna senantiasa terpancar dari wajah Beliau Rasulullah SAW.

Keindahan yang terpancar dari tubuh Rasulullah diakui, baik oleh para sahabat maupun oleh musuh-musuh Beliau. Kewibawaan yang tersorot dari sinar matanya menggetarkan siapa saja yang beradu pandang dengan Beliau, sehingga para sahabat tidak ada yang berani bertatap langsung dengan Rasulullah SAW Hal itu karena kewibawaan yang Beliau miliki sangat kuat.

7. Sabar

كُتِرَ الْأَذَى وَهُوَ الصَّبْرُ لِرَبِّهِ

"Maka semakin banyaklah gangguan sedangkan beliau (saw) terangat sangat **sabar** terhadap ketentuan Tuhanya".¹²²

Difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 200 dan surat al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

¹²¹ Imam Hafidz Ahmad Bin Ali Bin Hajar 'Asqolani, *Shohih Bukhori*, (Riyadl: Darus Salam, 2000), Hlm. 1980

¹²² Tim Majelis Taklim wal Maulid "Ar-Ridwan", *Op.Cit.*, Hlm. 75

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.¹²³

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٤﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.¹²⁴

Rasulullah SAW merupakan teladan tertinggi dalam kesabaran dan katabahan, seperti yang tercermin dalam riwayat-riwayat berikut:

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin mas’ud, dia berkata, “Kami bersama Rasulullah shalat di Masjidl Haram dan beliau sedang shalat. Abu jahal berkata, tidakkah ada orang yang mau mengambil tahi unta untuk kemudian melemparkannya kearah Muhammad yang sedang sujud? Maka Uqbah nin Abu Mu’ith berdiri dengan membawa tahi unta dan melemparkannya kearah Rasulullah yang sedang sujud. Tidak ada seorang muslim pun di masjid itu yang bisa mencegahnya karena lemahnya kekuatan mereka. Rasulullah SAW tetap sujud sampai akhirnya anak perempuannya, Fatimah, dating dan membersihkannya.”¹²⁵

¹²³ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 77

¹²⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 25

¹²⁵ Thaha Abdullah Al-‘Afifi, *Op. Cit.*, Hlm. 235

Masih banyak contoh-contoh kesabaran Rasulullah SAW. Tidak hanya sabar dalam menghadapi kebencian dan perilaku pamannya terhadap beliau, tetapi Rasulullah SAW juga sabar dalam menginfakkan hartanya kepada kaumnya yang membutuhkan.

Seperti yang diriwayatkan dari Abu Said Sa'ad Ibn Malik Ibn Sinan Al-Khudri ra., bahwasanya ada beberapa orang dari kaum Anshar meminta kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau memberinya. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau tetap memberinya, hingga habislah apa yang ada pada beliau. Maka beliau Rasulullah SAW bersabda kepada mereka ketika beliau sudah menginfakkan segala sesuatu ditangannya: “Apa saja kebaikan yang ada padaku maka aku akan menimbunnya jauh dari kalian. Barangsiapa yang bersikap *iffah* (tidak meminta-minta) maka Allah akan menjadikannya bersih. Barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan menjadikannya kaya dan barangsiapa yang berusaha untuk sabar maka Allah akan menjadikannya seorang penyabar. Tidak ada orang yang diberi karunia paling baik dan luas dari pada kesabaran.” (HR. Bukhari-Muslim)¹²⁶

8. Syukur

وَهُوَ الشُّكْرُ وَكَانَ لَا يَتَوَانَى

“Dan beliau (saw) sangat teramat ber-syukur dan tidak ragu dalam menjalankan dakwahnya”¹²⁷

¹²⁶ Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit.*, Hlm. 80

¹²⁷ Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 75

Penjelasan tentang bersyukur, dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 dan surat Ibrahim ayat 7, yakni:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.¹²⁸

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.¹²⁹

Bersyukur adalah senantiasa memuji atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam bentuk apa pun. Seperti yang telah diriwayatkan dari Anas r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ كُلِّ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Sesungguhnya Allah ridho terhadap seorang hamba yang makan satu kali makan siang dan sore dan kemudian ia memuji_Nya atas makanan itu, dan meminum dengan satu kali minuman memuji_Nya atas minuman itu”.¹³⁰

9. Pemaaf

كَرَمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا

“Dermawan, pemaaf, senang memberi, rendah diri”¹³¹

¹²⁸ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 24

¹²⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 565

¹³⁰ Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit.*, Hlm. 435

¹³¹ Tim Majelis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 79

Hadist ini sahih dan diriwayatkan oleh Bukhari sebagaimana tertulis di dalam kitab *Fath al-Bari* (juz 5, no. 2617). Dari Anas ibn Malik r.a. menuturkan:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : " أَنَّ يَهُودِيَّةً أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ فَأَكَلَمْنَهَا، فَقِيلَ: أَلَا نَقْتُلُهَا؟ قَالَ: لَا. فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."

Artinya: "Seorang perempuan Yahudi memberikan kepada Nabi SAW daging kambing beracun agar beliau makan. Kemudian perempuan itu dibawa menghadap kepada Nabi SAW. Beliau pun bertanya kepadanya mengenai hal tersebut. Perempuan itu menjawab "Aku ingin membunuhmu!". Beliau bersabda, "Allah tidak memberimu kuasa untuk melakukan itu." (atau untuk membunuh setiap Muslim). Kemudian para sahabat bertanya, "tidakkah kita bunuh saja perempuan ini?". Nabi SAW menjawab, "jangan".¹³²

10. Tawadhu'/rendah diri

كِرْمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا

"Dermawan, pemaaf, senang memberi, rendah diri"¹³³

Allah memerintahkan Rasul-Nya yang mulia untuk tawadlu' kepada orang yang beriman. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 125, yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

¹³² Imam Abu Syaikh, *Op. Cit.*, Hlm. 37

¹³³ Tim Majelis Taklim wal Maulid "Ar-Ridwan", *Op.Cit.*, Hlm. 79

Artinya: “*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang –orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman*”.¹³⁴

Yang dimaksud dengan tawadlu’, sebagian yang dikatakan oleh Al-‘Allamah Al-‘Aini adalah:

إِظْهَارُ التَّنَزُّلِ عَنْ مَرْتَبَتِهِ

Artinya: “*menampakkan kerelaan diri untuk turun dari kedudukannya*”

Imam Ath-Thabari berkata, “Di dalam setiap tawadlu’ terdapat kemaslahatan umat dan dunia.”¹³⁵

Diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari, Ahmad, At-Tirmidzi dan Adh-Dhiya’ Al-Maqdisi dari Anas bin Malik, ia berkata: “*tidak ada orang yang paling dicintai oleh para sahabat melebihi Rasulullah SAW. Walau demikian ketika melihat Rasulullah SAW mereka tidak berdiri, karena mengetahui bahwa Rasulullah tidak menyukai itu*”.¹³⁶

Al-Mulia Ali Al-Qaary dalam menjelaskan hadits ini berkata, “karena mereka (para sahabat) mengetahui Rasulullah SAW membenci berdiri (untuk memberikan penghormatan), sebagai bentuk tawadlu’ Rasulullah SAW kepada Tuhannya dan menyelisih kebiasaan orang-orang yang sombong dan orang-orang yang durhaka.”¹³⁷

Allahu Akbar.! Alangkah agungnya tawadlu’ pengajar manusia yang paling mulia beliau (Rasulullah SAW). Semoga salawat Allah dan salam-

¹³⁴ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 373

¹³⁵ Nurul Mukhlisin Asyraf, *Terjemah Nabi SAW Seorang Guru*. (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta). Hlm, 245.

¹³⁶ *Ibid.*, Hlm. 245

¹³⁷ *Ibid.*, Hlm. 245

Nya dicurahkan kepada beliau.¹³⁸ Bagaimana dengan para guru, yang menyuruh siswa berdiri ketika mereka masuk ruang kelas dan menghukum siswa yang tidak mau melakukannya? Apakah mereka lebih mulia dari orang yang Allah angkat namanya? Kenapa mereka tidak pernah bisa memahami masalah ini?

Allahu Akbar.! Orang yang paling mulia di sisi Allah dan kekasih-Nya, beliau berjalan sementara muridnya naik kendaraan.¹³⁹ Apakah dunia pernah melihat ke-*tawadlu'*-an seperti ini? Shalawat Tuhanku dan salam-Nya kepada beliau. Ya Allah, dengan rahmat-Mu, jadikanlah kami berada di atas jalan Nabi-Mu Muhammad dalam semua urusan hidupku dan di dalam ke-*tawadlu'*-an. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Rasulullah SAW merupakan gambaran praktik hidup dari ke-*tawadlu'*-an yang diperintahkan oleh Allah. Beliau bersikap *tawadlu'* terhadap sahabatnya dan bahkan kepada muridnya.

Sedangkan nilai sosial adalah patokan yang harus dipegang teguh oleh seseorang individu yang berkaitan dengan hal kemanusiaan. Nili-nilai dalam ranah sosial ini terkait dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu berkaitan erat dengan interaksi sesama manusia. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' adalah sebagai berikut:

1. Kasing sayang

¹³⁸ *Ibid.*, Hal. 246

¹³⁹ *Ibid.*, Hal. 250

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu utusan dari golonganmu, dan sangat berat baginya (Muhammad saw) apa-apa yang menimpa kalian, dan sangat menjaga kalian (dari kemurkaan Allah dan neraka), dan ia sangat berlemah lembut dan ber-kasih sayang atas orang-orang mu'min”. (QS. al-Taubah:128)¹⁴⁰

Rasulullah SAW adalah perilaku yang lemah lembut kepada siapapun, terutama kepada makhluk Allah SWT yang butuh belas kasih seperti anak kecil, anak yatim, janda. Rasulullah SAW sangat menyayangi anak-anak, kecintaan dan kasih sayangnya kepada anak-anak sangat luar biasa besarnya. Beliau sangat menyayangi anak-anak, karena itu adalah kunci kebahagiaan keluarganya.¹⁴¹

Diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim RA dari sahabat Anas bin Malik, Rasulullah bersabda: “Sedianya sembahyangku akan kupanjangkan, namun bila ku dengar tangisan bayi, terpaksa aku singkatkan karena mengetahui betapa gelisah hati ibunya, dan dimana saja baginda dengan anak kecil maka dengan penuh kasih sayang dipegangnya, mengusap-usap dan membelai rambut kepalanya atau menciuminya”. Hali ini seperti yang disampaikan Sayyidah Aisyah, bahwa Rasulullah SAW menciumi Al-Hasan dan AL-Husin, dihadapan al-‘aqr bin Habis yang heran lalu berkata: “Ya Rasulullah, saya mempunyai sepuluh anak, tak seorangpun yang pernah

¹⁴⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 208

¹⁴¹ Alwi, Haddad, *Uswatun Hasanah Hidup Mulia Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Hikmah, 2009), Hlm. 140.

ku cium seperti engkau ini”, maka Rasulullah SAW dengan tajam memandangnya, seraya bersabda: *“Siapa yang tidak memiliki rasa rahmat dalam hatinya, maka tidak akan dirahmati oleh Tuhan”*.¹⁴²

Apabila ada seseorang dari sahabatnya menderita karena sesuatu musibah yang dialaminya, Rasulullah SAW juga ikut merasakannya, bahkan ada kalanya menangis karena terharu. Pada suatu hari, Rasulullah SAW bersama dengan Abdur Rahman bin Auf menjenguk ke rumah Sa’ad bin Ubadah yang sedang sakit, demi Rasulullah SAW melihatnya, maka bercucuranlah air matanya, sehingga menangis pula semua yang ada dirumah itu.¹⁴³

Begitu juga saat Usman bin Madh’un meninggal, Rasulullah SAW datang melawat, Rasulullah SAW lalu menciumnya sedang air matanya meleleh membasahi pipinya, sehingga Sayyidina Aisyah r.a berkata: aku melihat air mata Rasulullah SAW jatuh membasahi wajah Usman yang telah wafat, di dalam riwayat lain, Rasulullah SAW mencium antara kedua matanya, kemudian menangis karena terharu.¹⁴⁴

Kebiasaan seseorang jika memiliki sikap yang lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang, biasanya berdampak pada ketidaktegasan sikap seseorang. Namun hal ini tidak berlaku bagi Rasulullah SAW yang lemah lembut kepada kaum yang lemah, tetapi sangat tegas ketika melihat sebuah kemungkaran. Di dalam kehidupan kita sebagai manusia dituntut untuk

¹⁴² Alwy al-Maliki, Muh., *Insan Kamil Muhammad SAW*, Terjemah Hasan Baharun, (Surabaya: Darussagaf, 1982), Hlm. 145

¹⁴³ *Ibid*, Hlm. 145

¹⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 145

memiliki sikap yang lemah lembut kepada yang lemah dan bersikap tegas kepada yang salah.

2. Suka menolong

وَقُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِّعْوَانًا

“Murah hati, amanah dan suka menolong”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.¹⁴⁵

Dijelaskan dari Abu Abdurrahman Zaid Ibn Khalid Al-Juhani ra.

Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

¹⁴⁵ Depag RI, *Op.Cit.*, Hal. 107

مَنْ جَهَّزَ غَا زِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَا زِيًّا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَا زَا . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: “Barangsiapa menyiapkan keperluan orang yang akan berperang di jalan Allah berarti ia telah perang. Dan barangsiapa menjaga dengan baik keluarga orang yang berperang-yang ia tinggalkan, maka berarti ia telah ikut berperang.” (HR. Bukhari-Muslim)¹⁴⁶

3. Dermawan

a. Dermawan/senang memberi

كِرْمًا وَعَفْوًا وَالسَّخَا وَتَوَاضُعًا

“Dermawan, pemaaf, senang memberi, rendah diri”¹⁴⁷

b. Murah hati

وَفُتُوَّةٍ وَأَمَانَةٍ مِعْوَانًا

“Murah hati, amanah dan suka menolong”¹⁴⁸

Diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudziy bercerita, bahwa Sembilan puluh ribu uang tunai yang diserahkan kepada Nabi SAW setelah diterimanya diletakkan di atas sehelai tikar. Kemudian beliau berdiri membagi-bagikannya, tak seorang pun yang datang ditolaknyanya sehingga uang yang berjumlah sekian banyak itu, habis tanpa sisa.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَلَّ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ، فِي رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيْلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ، فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ، مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

¹⁴⁶ Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit.*, Hlm. 235

¹⁴⁷ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm.79

¹⁴⁸ Tim Majlis Taklim wal Maulid “Ar-Ridwan”, *Op.Cit.*, Hlm. 79

Artinya: *Dari Ibnu Abbas RA berkata, “Bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau sangat lebih dermawan di bulan Ramadhan, di bulan itu beliau SAW selalu dikunjungi Jibril AS dan menemui beliau SAW setiap malamnya, dan memperdalam Al-Qur’an, dan sungguh Rasulullah SAW lebih dermawan terhadap berbuat baik melebihi semilir angin yang berhembus menyejukkan”*.¹⁴⁹

Memberikan semua yang kita miliki tanpa menyisakannya sedikitpun adalah perilaku yang sangatlah sulit untuk dilakukan oleh manusia secara umumnya. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah, Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada kita semua umat manusia tentang kedermawanannya beliau, walaupun kita sebagai umat manusia belum mampu untuk melaksanakan seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sifat dermawan dapat membantu banyak terhadap sesama terutama bagi yang dalam keadaan kekurangan harta.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adh-Diya’ullami’

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Berangkat dari asumsi di atas, tujuan pendidikan akhlak secara umum terbagi menjadi dua pandangan teoritis, yang masing-masing memiliki tingkat keragaman tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama adalah berorientasi kepada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai

¹⁴⁹ Abi Muhammad Mahmud, badru ad-Din, *Umdatul-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 16, Hlm.152

sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Sedangkan pandangan yang kedua berorientasi kepada persoalan individu, yang memfokuskan diri kepada kebutuhan, daya tampung dan dan minat belajar.¹⁵⁰

Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.¹⁵¹

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah, terciptanya kebiasaan seseorang dalam melakukan yang baik, serta agar dapat memiliki budi pekerti yang baik, dengan mengupayakan cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap mulia yang ditimbulkan dari faktor kesadaran, bukan karena suatu maksud tertentu atau keterpaksaan dari pihak manapun. Dengan demikian maka akhlak yang baik akan mapu menciptakan bangsa Indonesia yang memiliki martabat.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adh-Diya’ullami’

Dalam setiap seseorang melakukan atau menciptakan sesuatu pasti mempunyai sebuah tujuan, seperti halnya dengan penyusunan kitab

¹⁵⁰ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquiba-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet, I, Hlm. 163

¹⁵¹ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), Hlm. 114.

Maulid Adh-Diya'ullami' ini, yang mempunyai sebuah tujuan yang sangat jelas yakni, pembentukan akhlak karimah dan beberapa hal lainnya yang tujuannya bersifat pribadi.

Tujuan dari penyusunan Kitab Maulid Adh-Diya'ullami' adalah sebagai bentuk kecintaan beliau al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz terhadap sosok guru panutan kehidupan umat manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kecintaan itu termuat didalam kitab Maulid Adh-Diya'ullami' yang berisi pujian terhadap Rasulullah SAW yang agung nan indah baik dari segi fisik maupun sifat perilaku beliau dalam bentuk karya sastra yang indah sehingga menjadikan mudah bagi pembacanya untuk menghafal atau mungkin menghayatinya dan hal ini sangatlah diperlukan, karena di dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan bagi segala aspek kehidupan umat manusia. Seperti yang dinasehatkan oleh al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, yakni:

Artinya: *“Barangsiapa percaya dan yakin pada risalah diutusny Nabi Muhammad SAW, maka ia akan mengabdikan dan menanggung sabar karenanya. Dan barangsiapa yang membenarkan risalah kerasulan Muhammad SAW, maka ia akan sanggup mengorbankan harta dan jiwa untuknya”*.¹⁵²

Jika seseorang menginginkan menjadi hamba Allah SWT yang taat dengan mencintai Allah SWT, maka seseorang itu harus meneladani dan mengikuti segala apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan. Dan untuk semakin mendekatkan umat terhadap sosok panutan, dapat dengan melalui kitab maulid. Karena

¹⁵² Tim Pustaka Basma, *Op.Cit.*, Hlm. 30

dengan mengetahui atau bahkan membaca dan mendengarkan kisah dari para kaum shalihin, maka hal tersebut akan semakin memperkuat dan meneguhkan iman. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 120, yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”¹⁵³

Junaid *rahimakumullah* berkata, bahwa kisah-kisah kehidupan para kaum *shalihin* merupakan salah satu bala tentaranya Allah SWT, kisah-kisah itu akan meneguhkan *murid*. Penulis buku *A'mal at-Tarikh* mengatakan bahwa barang siapa menulis riwayat hidup seorang wali Allah, kelak dihari kiamat ia akan bersama wali tersebut.¹⁵⁴

Sehingga pada kesimpulannya adalah tujuan pendidikan akhlak secara umum dengan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab Maulid Adh-Diya'ullami', keduanya mempunyai tujuan yang sama dalam garis besarnya, yaitu agar manusia bisa menjadi baik dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan upaya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam kitab Maulid Maulid Adh-

¹⁵³ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 236

¹⁵⁴ Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Habib Ali Habsyi Muallfi Simtud Durar*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), Hlm. IV (Pembukaan)

Diya'ullami' lebih menekankan kepada sosok Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan tolak ukur suatu perilaku dianggap benar atau salah.

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adh-Diya'ullami' dalam Membangun Moral Remaja Pada Era Globalisasi

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tatakehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak yang baik. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan saja krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.¹⁵⁵ Oleh karena itu, akhlak memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas.

Peran remaja sangatlah penting dalam mengisi pembangunan negara kearah yang lebih maju. Di Negara manapun remaja adalah penerus pembangunan. Sedekimian halnya juga di negara Indonesia. Merosotnya moral generasi muda (remaja), merupakan pertanda akan merosotnya moral anak bangsa.

Dalam hal ini media massa merupakan satu diantara faktor penting yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Sangat disayangkan dengan maraknya pemutaran film-film yang kurang mendidik moral generasi muda. Bahkan lebih rusaknya lagi, remaja dewasa ini

¹⁵⁵ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), Hlm. 4.

mulai berani melakukan hubungan seks dengan lawan jenis yang tidak sesuai aturan syara'. serta penggunaan busana dalam kehidupan sehari-hari yang terkadang banyak memperlihatkan sebagian dari anggota tubuh para remaja. Dan mendewakan akal serta kebebasan berpikir yang tanpa di landasi dengan norma dan etika agama yang memadai ini, banyak membuat kalangan anak remaja menjadi kurang beretika.

Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.¹⁵⁶

Sedangkan pendidikan moral adalah usaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu nilai dan kehidupan nyata. Maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma (seperti makan buah

¹⁵⁶ Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya (Jakarta: Rineka cipta, 2004), Hlm. 24

simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.¹⁵⁷

1. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Membangun Moral Bangsa

Urgensi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia itu bermuara atau berpuncak kepada kecerdasan spiritual yang tinggi. Pendidikan akhlak juga memiliki beberapa fungsi dan manfaat yang dijadikan sebagai panduan bagi seorang muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Akhlak sebagai bukti nyata keimanan seseorang.

Akhlak merupakan bukti nyata dari keimanan dan keIslaman seseorang. Sedangkan Iman adalah tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Dari situlah maka ketika Allah SAW menyerukan kepada hamba-Nya untuk berbuat kebajikan atau mencegah dari kemungkaran, ia menjadikan iman mendasar di dalam hati.¹⁵⁸

Dan juga telah diperingatkan didalam firman Allah SWT Q.S. At-Taubah ayat 129 berikut ini:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

¹⁵⁷ Burhanuddi Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 9

¹⁵⁸ Anwar Masy'ari, *Op. Cit.*, Hlm. 11

Artinya: “Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (singgasana yang agung)”¹⁵⁹”

Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat melahirkan perangai yang kuat, sedangkan rusaknya akhlak merupakan kelemahan atau hilangnya iman. Orang yang berperangai buruk dan senang terhadap perbuatan yang rendah mereka adalah golongan orang yang kehilangan iman.¹⁶⁰ Seperti sabda Rasulullah SAW berikut ini:

حدثنا عاصمُ بنُ عليٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ) قِيلَ وَمَنْ يَأْسُو لِلَّهِ؟ قَالَ: (الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَاقِهِ) تَابَعَهُ شَبَابُهُ وَأَسَدُ بْنُ مُوسَى. وَقَالَ حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ وَعُثْمَانُ بْنُ عَمْرٍو وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ عِيَّاشٍ وَشُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنَابِنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ.¹⁶¹

Artinya: “Telah meriwayatkan kepada kami Ashim bin Ali dari Ibnu Abi Dzi’bi dari sa’id dari Abi syuraih sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ia ditanya; siapakah ya Rasulullah? Ia menjawab; orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan lidahnya. Diikuti dengan telunjuknya dan Asad bin Musa dan Humaid bin Aswaddan Ustman bin Umar dan Abu Bakar bin Ayas dan Syu’aib bin Ishaq dari Ibnu Abi Dzi’bi dari Al-Maqburiyyi dari Abi Hurairah”.

Dari hadis ini kita bisa melihat bahwa orang yang suka menyakiti tetangga, dijatuhi hukuman oleh agama dengan hukuman yang keras. Ini

¹⁵⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 207

¹⁶⁰ Anwar Masy’ari, *Op. Cit.*, Hlm. 11

¹⁶¹ Imam Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, (Beirut Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah), Hlm.

menunjukkan bahwa sudah hilang keimanannya akibat dari akhlaknya yang buruk. Sehingga dengan demikian, akhlak bisa menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang.

b. Akhlak sebagai amalan yang paling berat timbangannya.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa amalan yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat adalah Akhlak yang mulia. Rasulullah bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Artinya: *“Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat.”* (HR. At-Tirmizi no. 2002, Abu Daud no. 4799, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 5726).¹⁶²

Kemuliaan umat dimuka bumi ini adalah karena kebaikan akhlak manusia, dan kerusakan yang timbul di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan tangan manusia sendiri, sehingga akhlak menjadi sesuatu yang penting dan harus dimiliki manusia, karena dengan akhlaqul karimah dapat membimbing dan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan norma dan sopan santun dalam masyarakat. Allah pun akan membalas dengan balasan yang tinggi buat orang-orang yang berakhlak mulia.

¹⁶² Shahih, diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (4/2002) dan dishahihkan oleh Syeikh Al Albani dalam kitab Shahih Al Jaami’ no. 5632 dari Abu Darda radiallahu ‘anhu.

حدثن عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَاوَّلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَاحِشٌ وَلَا مَتَفَحِّشًا, وَكَانَ يَقُولُ : (إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ
أَخْلَاقًا).¹⁶³

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda; maukah kalian kuberitahu tentang orang yang paling kucintai dan paling dekat duduknya dengan aku nanti di hari kiamat? Diulanginya perkataan itu dua kali tiga kali. Mereka menjawab; baiklah ya Rasulullah: beliau bersabda, “yaitu orang yang paling baik akhlaknya”

c. Akhlak mulia merupakan simbol segenap kebaikan.

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya, tentu kita akan memperoleh kesimpulan bahwa semuanya itu menuju kepada tujuan yang satu, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan membuka jalan-jalan kebahagiaan masyarakat. Kejayaan bangsa dan kejayaan umat terletak pada akhlaknya.

Ketinggian budi pekerti atau akhlakul mahmudah yang terdapat pada seseorang, menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu hidup bahagia, walaupun faktor-faktor hidup yang lain, seperti harta, pangkat dan gaji yang besar tidak ada padanya. Sebaliknya apabila manusiabusuk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya pada

¹⁶³ Imam Bukhori, *Op. Cit.*, Hlm. 527

orang lain, makaitu sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hayatnya, walaupun hartanya menyamai harta karun dan pangkatnya menandingi Fir'aun yang sombong dan jahat.¹⁶⁴ Jelas sudah bahwa akhlak merupakan sumber kebahagiaan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dari sahabat An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu ,

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ
النَّاسُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ ¹⁶⁵)

Artinya: “Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa saja yang meragukan jiwamu dan kamu tidak suka memperlihatkannya pada orang lain.”

- d. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan.

Telah banyak pengertian akhlaq dengan gambaran-gambaran positif disamping segi-segi konkrit dan keuniversalan. Tetapi sampai dimanakah peranan dan penagruh akhlaq al-karimah terhadap masyarakat dan negara atau bangsa.

Secara faktual, nabi telah meletakkan batu-batu sendi pertama dan utama pada kurun Makkah dan Madinah dengan keberhasilannya yaitu membentuk negeri Jasrib (sekarang dinamakan Madinah),

¹⁶⁴ Anwar Masy'ari, *Op.Cit.*, Hlm. 21

¹⁶⁵ Imam Abu Husain Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 6*, (Indonesia: Maktabah Dahlan,), No. 2553

berhasil memperbaiki umat yang semula biadab, kejam, dholim, tidak kenal tata hukum hidup dan sifat-sifat yang tidak patut dimiliki oleh manusia (misalnya membunuh anak perempuan, yang merupakan kebanggaan) sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat akan segala hukum dalam tata kehidupan sebagai manusia. Itulah hasil didikan dan ajaran akhlaq al-karimah atas dasar lima sendi rukun Islam, yaitu dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menjalankan puasa Ramadhan, membayarkan zakat dan menunaikan haji di Tanah Suci.¹⁶⁶

- e. Akhlak merupakan tujuan akhir diturunkannya Islam ke dunia.

Seseorang yang disebut ahli ibadah, bukan semata-mata berdasarkan berapa lama ia berada di masjid, berapa banyak halaman dia membaca al-Qur'an tiap hari, berapa kali juga berumrah atau berhaji?. Namun juga didasarkan pada ukuran sejauh mana pengaruh ibadah pada dirinya.

Bahkan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan Islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial di sekitarnya.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Asnadi Falih, *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), Hlm. 121

¹⁶⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004) Hlm. 39

Diturunkannya Rasulullah SAW. di muka bumi ini karena salah satu tujuan Allah mengutus Rasulullah ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)¹⁶⁸

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: ‘Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia’ ”.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur’an surat al-Anbiya ayat 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad) , melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh semesta alam”.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Muh. Abdus Salam, Op. Cit., Hlm. 504

¹⁶⁹ Depag RI, Op. Cit., Hlm. 332

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ad-Diya'u al-Lami' dan tentang relevansinya dalam membangun moral remaja, dapat disimpulkan kedalam beberapa hal, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid Ad-Diya'u al-Lami' adalah meliputi; sifat jujur, berbudi pekerti luhur dan baik, amanah dan dapat dipercaya, semangat, keberanian, tenang wibawa, sabar terhadap ketentuan Tuhan-Nya, bersyukur, pemaaf, tawadhu' rendah diri, kasih sayang, suka menolong, dermawan dan murah hati.
2. tujuan pendidikan akhlak secara umum dengan tujuan penulisan kitab maulid ad-Diya'u al-Lami' terdapat unsur kesamaan yakni sebagai sarana dakwah dalam menanamkan akhlakul karimah, namun tujuan didalam penulisan kitab maulid ad-Diya'u al-Lami' adalah lebih condong kepada menjadikan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam membangun moral. Selain itu secara umum tujuan penulisan kitab maulid ad-Diya'u al-Lami' adalah untuk menanamkan benih cinta semua umat Muslim kepada Rasulullah SAW dan sebagai penewar rindu kepada baginda Nabi. Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk dijadikan amalan kerohanian buat semua umat islam. Pengisiannya yang tertumpu ke arah Qasidah yang memuji Allah dan Rasulnya bertujuan untuk

menarik Umat Islam khususnya para pemuda Islam untuk menzhirkan cintanya kepada Rasul SAW disamping mengalpakan mereka dari pada mengingati, menyanyi lagu-lagu yang ada pada zaman ini.

3. Akhlak adalah unsur penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak yang baik. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan saja krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Oleh karena itu, akhlak memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas. Sehingga peran remaja sangatlah penting dalam mengisi pembangunan negara kearah yang lebih maju.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab maulid Ad-Diya'u al-Lami' dan relevasinya dalam membangun moral remaja, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa implikasi yang terkait sebagai berikut:

1. Sangat dianjurkan kepada seluruh masyarakat Islam Indonesia khususnya para kaum remaja menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok guru panutan dalam menjalani kehidupan terlabih dizaman globalisasi ini.

2. Terakhir adalah bagi golongan atau umat yang tidak setuju dengan adanya maulid, penulis berharap agar anda tetap berperilaku dengan baik sesuai dengan adat yang ada, serta menanamkan kedalam jiwa anda bahwa perbedaan adalah sesuatu yang indah, sehingga kita semua dapat saling menghargai dan menghormati sama lain, guna menciptakan generasi remaja yang taat pada Agama dan hidup sejahtera.



DAFTAR RUJUKAN

- Abi Muhammad Mahmud, badru ad-Din. 2001. *Umdatul-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*. Bairut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.
- Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi. 2006. *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad e.*, Cet. Ke-2. Yogyakarta: Mardiyah Press.
- Al-Munawwir.com. *Mau'idhoh Hasanah Syaikh Muhammad Syarif As-Shawwaf*. Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul: 09:30).
- al-Wasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Haddad. 2009. *Uswatun Hasanah Hidup Mulia Bersama Rasulullah SAW*. Bandung: Hikmah.
- Alwy al-Maliki, Muh. 1982. *Insan Kamil Muhammad SAW*, Terjemah Hasan Baharun. Surabaya: Darussagaf.
- Anshari, HM. Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azra, Azzumardi. 2003. *Jaringan Ulam Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- Anwar Masy'ari. 1990. *Akhlaq Al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Asnadi Falih. 1973. *Akhlaq Membentuk Pribadi Muslim*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Basrofi. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bertens. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddi Salam. 1997. *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dikutip dari Ceramah Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan pada Majelis Silaturahmi Gabungan, 29 November 2014.
- Dradjat (etal), Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fazlur Rahman. 1991. *Nabi Muhammad saw. Sebagai Seorang Pemimpin*

- Militer*. Diterj. Annas Siddiq. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid Darmadi. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Husein Anis Al-Habsyi. 2006. *Biografi Habib Ali Habsyi Muallfi Simtud Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- Imam Abu Syaikh. 2010. *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Komarudin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: PT.Gelora Askara Pratama.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Muhammad Nawawi as-Syafi'I, Nurudz Dzalam Syarh Mandzumah. *Aqidah al-'awam*. Surabaya: al-Haramain,tt.
- Mujiono, Imam 'et.Al'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Cetaka kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah : Penduan Berbasis penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004 *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Puataka Setia.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2013. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan*

Islam Di Indonesia. Bogor: Kencana.

- Nawawi, Hadawi & Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurul Mukhlisin Asyraf. 2010. *Terjemah Nabi SAW Seorang Guru*. Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NurulMakrifat.blogspot.com, *Keindahan Dan Kewibawaan Rasulullah SAW*. diakses Pada Hari Selasa 12 Mei 2015 (Pukul, 10:18).
- Poerwadarminto, W.J.S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu.
- H. Sunarto & Ny. Hartono, B. Agung. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suryanto & Hisyam, Djihad. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ramadani. 2011. *Sikap dan Moral Remaja Di Era Globalisasi*. Bengkulu: Indonesia Bisa.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumber: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/24/globalisasi-dan-racun-seks-pada-remaja/>, Diakses 15 April 2015, Pukul 15.00.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Syaikh M. Nashiruddin Al-Albani. 2006. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Thaha Abdullah Al-'Afifi. 2007. *Sifat dan Pribadi Muhammad*. Jakarta Selatan: Senayan Publishing.
- Tim Majelis Taklim wal Maulid "Ar-Ridwan". 2013. *Majmu' Ar-Ridwaniyyah*,

(Malang: Ar-Roudho,), Cet. III, Hlm. 69

- Tim Pustaka Basma. 2012. *Memahami Pribadi Suci Baginda Nabi Saw Melalui Maulid Dhiya 'ullama'*. Malang: Pustaka Basma.
- Wan Mohammad Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquiba-Attas*. Bandung: Mizan.
- Wahid Ahmadi. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Htm*, (diakses pada tanggal 02 Okt 2014, pukul 23.00).
- Wikipedia.org, Fuad Kauma. *50 Mukjizat Rasulullah SAW*.
- Www.Majelisrasulullah.org, (diposkan oleh: Alfive ElQornie, Pukul, 02.21, 27 Maret 2014), diakses Pukul 22.13, 04 Nov 2014.
- Www.Majelisrasulullah.org, (diposkan oleh: Alfive ElQornie, Pukul, 02.21, 27 Maret 2014), diakses Pukul 22.13, 04 Nov 2014.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BIODATA MAHAISWA



Nama : M. Khoirul Fadeli

Nomor Induk Mahasiswa : 11110044

Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 24 Maret 1993

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Tahun Masuk : 2011

Alamat Asal : Desa Ngablak, Kec. Dander, Kab.
Bojonegoro

Alamat Di Malang : Pondok Pesantren Anwarul Huda
Jl. Raya Candi III No. 454
Karang Besuki Sukun Malang Kota

No. Hp : 085755430207

E-Mail : MKFadeli@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ **TK** -
- ❖ **MI AL Islam** 2005
- ❖ **MTs Abu Darrin** 2008
- ❖ **MA Ma'arif 7 Banjarwati Sunan Derajat** 2011
- ❖ **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang** 2015





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50, Telp/Fax. (0341) 552398, Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Khoirul Fadeli
NIM : 11110044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
Judul Skripsi : " Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ad-Diya'u al-Lami'* Karya al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dalam Membangun Moral Remaja"

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	4 Desember 2014	BAB I	
2	12 Januari 2015	BAB II	
3	15 Januari 2015	BAB III	
4	23 April 2015	BAB I II III	
5	28 April 2015	BAB IV	
6	28 April 2015	BAB V	
7	18 Mei 2015	BAB I s/d VI	

Malang, 18 Mei 2015

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002